



SKRIPSI

**PENGGUNAAN KARTU KATA BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK TUNARUNGU
KELAS DASAR V DI UPT SLB NEGERI 1 PALOPO**

AHMAD DAHLAN

**JURUSAN PENDIDIKAN KHUSUS
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2023**



**PENGGUNAAN KARTU KATA BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK TUNARUNGU
KELAS DASAR V DI UPT SLB NEGERI 1 PALOPO**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pada Jurusan Pendidikan Khusus
Strata Satu Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Makassar

Oleh:

**AHMAD DAHLAN
1545042001**

**JURUSAN PENDIDIKAN KHUSUS
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2023**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN KHUSUS
Alamat: Kampus UNM Tidung Jl. Tamalate I Makassar
Telepon: (0411) 884457, Fax. (0411) 883076
Laman: www.unm.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “**Penggunaan Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar V Di UPT SLB Negeri 1 Palopo**”

Atas nama:

Nama : Ahmad Dahlan
NIM : 1545042001
Jurusan/Prodi : Pendidikan Khusus
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, maka dinyatakan layak untuk diujikan dalam ujian skripsi.

Pembimbing I,

Makassar, Februari 2023

Pembimbing II,

Dr. Purwaka Hadi, M.Si
NIP. 19640112 198903 1 001

Dr. Mustafa, M.Si.
NIP. 19660525 199203 1 002

Mengetahui:

Ketua Jurusan Pendidikan Khusus

Dr. H. Syamsuddin, M.Si
NIP. 196212311 983061 0 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Dahlan
NIM : 1545042001
Jurusan/Program Studi : Pendidikan khusus
Judul Skripsi : Penggunaan Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar V Di UPT SLB Negeri 1 Palopo

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, atau mengandung unsur plagiat maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai ketentuan yang berlaku.

Makassar, Februari 2023

Yang Membuat Pernyataan,

Ahmad Dahlan

MOTO DAN PERUNTUKAN

“Hidup adalah kepercayaan kepada Allah SWT, selama ada keyakinan, semua akan menjadi mungkin”. (Ahmad Dahlan, 2022)

Dengan segala kerendahan hati
kuperuntukkan karya ini
kepada ayahanda, ibunda yang tercinta
yang dengan tulus dan ikhlas selalu berdoa dan
membantu baik moril maupun material demi
keberhasilan penulis

Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan karunia-Nya

Terima kasih yang tak terhingga

ABSTRAK

Ahmad Dahlan, 2023. Penggunaan Kartu Kata Bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak Tunarungu kelas dasar V di UPT SLB Negeri 1 Palopo. Skripsi. Dibimbing Dr. Purwaka Hadi, M.Si dan Dr. Mustafa, M.Si. Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini mengkaji tentang rendahnya kemampuan membaca anak Tunarungu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya membaca kata di UPT SLB Negeri 1 Palopo. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar V di UPT SLB Negeri 1 Palopo pada kondisi sebelum diberikan perlakuan atau pada fase *baseline 1* (A1)? 2. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar V di UPT SLB Negeri 1 Palopo pada fase selama diberikan perlakuan atau intervensi (B)? 3. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar V di UPT SLB Negeri 1 Palopo pada kondisi setelah diberikan perlakuan atau pada fase *baseline 2* (A2)? 4. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan kartu kata bergambar berdasarkan hasil analisis antar kondisi dari *baseline 1* (A1) ke intervensi (B) dan dari intervensi (B) ke *baseline 2* (A2) pada murid tunarungu kelas dasar V di UPT SLB Negeri 1 Palopo ?

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen subjek tunggal (*single subject research*). Data yang diperoleh dianalisis melalui statistik deskriptif dan ditampilkan grafik. Hasil penelitian pada *baseline 1* (A1) pada sesi pertama sampai pada sesi ke empat subjek AF memperoleh nilai 30 atau kemampuan membaca permulaan subjek AF tetap, pada bagaian intervensi perolehan nilai subjek AF yang cenderung meningkat dari sesi ke lima sampai pada sesi ke dua belas dengan perolehan nilai sebesar 60 – 90. Maknanya, bahwa pemberian perlakuan yaitu kartu kata bergambar sangat berpengaruh baik terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan subjek sehingga kecenderungan arah menaik dan pada *baseline 2* (A2) di peroleh nilai 80-90 dari sesi 13-15 sehingga kecenderungan arah menaik.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa penggunaan kartu kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunarungu kelas dasar V di UPT SLB Negeri 1 Palopo.

Kata kunci: Kartu Kata Bergambar, membaca permulaan, tunarungu.

PRAKATA

Alhamdulillah Rabbil Alamiin Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT pencipta alam semesta atas rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dicurahkan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai. Salam dan shalawat senantiasa kita kirimkan kepada Nabiullah Muhammad SAW, keluarganya dan sahabat-sahabatnya. Karena, beliaulah Nabi yang menjadi suriteladan bagi kita semua, Nabi yang membawa ummatnya dari zaman jahiliyyah menuju zaman modern seperti yang kita rasakan sekarang ini.

Sebagai seorang hamba yang berkemampuan terbatas dan tidak lepas dari kesalahan, tidak sedikit kendala yang dialami oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini. Berkat pertolongan Allah SWT dan berbagai pihak yang telah banyak membantu baik secara moril maupun materil serta motivasinya langsung maupun tidak langsung sehingga kendala tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada keluarga besarku yang ada di Kampung, tepatnya di Kota Palopo terutama kepada Ayahanda Dahlan, Ibunda Hunaeni, & kakakku Maharani Dahlan. Serta teman-temanku atas segala doa, cinta, kasih sayang, didikan kepercayaan dan pengorbanan yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada Dr. Purwaka Hadi, M.Si selaku pembimbing I dan Dr. Mustafa, M.Si selaku pembimbing II yang telah dengan ikhlas

membimbing dan mengarahkan dari pengajuan judul skripsi hingga sampai skripsi ini. Demikian pula segala bantuan yang penulis peroleh dari segenap pihak selama di bangku perkuliahan sehingga penulis merasa sangat bersyukur dan mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Ir. Dr. H. Husain Syam, M.TP., IPU, ASEAN Eng. selaku Rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk mengikuti proses perkuliahan pada Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. Abdul Saman, M.Si, Kons sebagai Dekan, Dr. Mustafa, M.Si sebagai penjabat PD I; Dr. Pattaufi, M.Si sebagai PD II; Dr. H. Ansar, M.Si selaku PD III Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan layanan akademik, administrasi dan kemahasiswaan selama proses pendidikan dan penyelesaian studi.
3. Dr. H. Syamsuddin, M.Si selaku Ketua jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar. Dr. Usman, M.Si selaku Sekretaris jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar yang dengan penuh perhatian.
4. Bapak/Ibu Dosen jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar yang memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan yang tidak ternilai di bangku perkuliahan.
5. Hariati, S.Pd, MM selaku Kepala Sekolah UPT SLB Negeri 1 Palopo yang telah memberikan izin dan menerima penulis untuk melakukan penelitian disekolah

tersebut. Yuli Rapa, S.Pd selaku wali kelas V Tunarungu yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis selama penelitian.

6. Awayundu Said, S.Pd, M.Pd selaku Operator di Jurusan Pendidikan Khusus FIP UNM yang telah memberikan motivasi dan pelayanan administrasi selama menjadi mahasiswa sampai penyelesaian studi.
7. Sahabat-sahabatku, Muh. Yusril Thahir, Asmar Saleh, Dody Cahyadi, Aidil Fitrah, Lilis Agustina, Andi Hardianti Rukmana, Sri Asmawati, rekan-rekan PLB angkatan 2015 dan rekan-rekan posko KKN PPL Terpadu UPT SLB Negeri 1 Pakkanrebeta di Soppeng yang selama ini memberikan dukungan selama proses penyelesaian karya ini.
8. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, peneliti juga menyampaikan terimakasih yang tak terhingga dan mendoakan semoga Allah SWT memberikan balasan pahala yang semestinya, Aamiin.

Semoga semua pihak tersebut senantiasa mendapat curahan kasih sayang dan ampunan dari Allah SWT, serta senantiasa mendapatkan keberkahan dalam hidupnya. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam proses penyusunan skripsi ini. Saran dan kritik yang sifatnya membangun sangatlah penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan para pembaca.

Aamiin Ya Robbal Alamin.

Makassar, Februari2023
Penulis

Ahmad Dahlan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTO DAN PERUNTUKAN	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR GRAFIK	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PERTANYAAN PENELITIAN	
A. Kajian Pustaka	7
1. Media Kartu Kata Bergambar	7
2. Hakikat Membaca Permulaan	12

3. Hakikat Tunarungu	17
B. Kerangka Pikir	20
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	24
B. Variabel dan Desain Penelitian	24
C. Definisi Operasional Variabel	26
D. Subjek Penelitian	28
E. Teknik Pengumpulan Data	29
F. Teknik Analisis Data	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
A. Hasil penelitian	36
1. Analisis dalam Kondisi Baseline 1 (A1)	36
2. Analisis dalam Kondisi Intervensi (B)	45
3. Analisis dalam Kondisi Baseline 2 (A2)	54
4. Analisis Antar Kondisi	68
B. Pembahasan	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	82
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	160

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1	Skema Kerangka Pikir	20
3.1	Tampilan Grafik Desain A – B – A	23
3.2	Komponen Utama Grafik Garis	32

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Judul	Halaman
4.1	Kemampuan Membaca permulaan anak tunarungu kelas dasar V kondisi sebelum diberikan perlakuan (<i>Baseline 1 (A1)</i>)	37
4.2	Kecenderungan Arah Kemampuan membaca permulaan Pada Kondisi sebelum diberikan perlakuan (<i>Baseline 1 (A1)</i>)	39
4.3	Kecenderungan Stabilitas pada Kondisi sebelum diberikan perlakuan (<i>Baseline 1 (A1)</i>)	41
4.4	Kemampuan Membaca Permulaan Subjek Anak Tunarungu kelas Dasar V Kondisi Saat Diberikan Perlakuan (<i>Intervensi (B)</i>)	46
4.5	Kecenderungan Arah Membaca Permulaan pada Kondisi Saat Diberikan Perlakuan (<i>Intervensi (B)</i>)	48
4.6	Kecenderungan Stabilitas pada Kondisi Saat diberikan Perlakuan (<i>Intervensi (B)</i>) Kemampuan Membaca permulaan	50
4.7	Kemampuan Membaca Permulaan Subjek Tunarungu Kelas Dasar V Kondisi setelah diberikan perlakuan (<i>Baseline 2 (A2)</i>)	55
4.8	Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi setelah diberikan perlakuan (<i>Baseline 2 (A2)</i>)	57
4.9	Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi setelah diberikan perlakuan (<i>Baseline 2 (A2)</i>)	60
4.10	Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunarungu Kelas dasar V pada Kondisi Sebelum	65

	Diberikan Perlakuan (<i>Baseline 1 (A1)</i>), Saat Diberikan Perlakuan (Intervensi (B)) Dan Setelah Diberikan Perlakuan (<i>Baseline 2 (A2)</i>)	
4.11	Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi Sebelum Diberikan Perlakuan (<i>Baseline 1 (A1)</i>), Saat Diberikan Perlakuan (Intervensi (B)) dan Setelah Diberikan Perlakuan (<i>Baseline 2 (A2)</i>)	65
4.12	Data <i>Overlap (Percentage of Overlap)</i> Kondisi Sebelum Diberikan Perlakuan (<i>Baseline1 (A1)</i>) ke Saat Diberikan Perlakuan (Intervensi (B)) Kemampuan Membaca Permulaan	73
4.13	Data <i>Overlap (Percentage of Overlap)</i> Kondisi Saat diberikan Perlakuan (Intervensi (B)) ke setelah diberikan perlakuan (<i>Baseline 2 (A-2)</i>) Kemampuan Membaca Permulaan	75

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
4.1	Data Hasil Sebelum diberikan Perlakuan (<i>Baseline 1 (A1)</i>) Kemampuan Membaca Permulaan	36
4.2	Data Panjang Kondisi Sebelum diberikan Perlakuan <i>Baseline 1 (A1)</i> Kemampuan Membaca Permulaan	38
4.3	Data Estimasi Kecenderungan Arah Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi Sebelum diberikan Perlakuan (<i>Baseline 1 (A1)</i>)	40
4.4	Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi Sebelum diberikan Perlakuan (<i>Baseline 1 (A1)</i>)	42
4.5	Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi Sebelum diberikan Perlakuan (<i>Baseline 1 (A1)</i>)	42
4.6	Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Membaca Permulaan pada kondisi Sebelum diberikan Perlakuan (<i>Baseline 1 (A1)</i>)	43
4.7	Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi Sebelum diberikan Perlakuan (<i>Baseline 1 (A1)</i>)	44
4.8	Perubahan Level Data Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi Sebelum diberikan Perlakuan (<i>Baseline 1 (A1)</i>)	44
4.9	Data Hasil Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi saat diberikan Perlakuan (Intervensi (B))	46

4.10	Data Panjang Kondisi saat diberikan Perlakuan (Intervensi (B)) Kemampuan Membaca Permulaan	46
4.11	Data Estimasi Kecenderungan Arah Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi saat diberikan Perlakuan (Intervensi (B))	49
4.12	Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi saat diberikan Perlakuan (Intervensi (B))	51
4.13	Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi saat diberikan Perlakuan (Intervensi (B))	52
4.14	Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Membaca Permulaan Kondisi saat diberikan Perlakuan (Intervensi (B))	53
4.15	Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi saat diberikan Perlakuan (Intervensi (B))	54
4.16	Perubahan Level Data Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi saat diberikan Perlakuan (Intervensi (B))	54
4.17	Data Hasil Setelah diberikan Perlakuan (<i>Baseline 2</i> (A2)) Kemampuan Membaca Permulaan	55
4.18	Data Panjang Kondisi Setelah diberikan Perlakuan (<i>Baseline 2</i> (A2)) Kemampuan Membaca Permulaan	56
4.19	Data Estimasi Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi Setelah diberikan Perlakuan (<i>Baseline 2</i> (A2))	59
4.20	Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Membaca Permulaan	61
4.21	Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Membaca Permulaan pada kondisi Setelah diberikan	61

	Perlakuan (<i>Baseline 2 (A2)</i>)	
4.22	Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi Setelah diberikan Perlakuan (<i>Baseline 2 (A2)</i>)	62
4.23	Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi Setelah diberikan Perlakuan (<i>Baseline 2 (A2)</i>)	63
4.24	Perubahan Level Data Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi Setelah diberikan Perlakuan (<i>Baseline 2 (A2)</i>)	63
4.25	Data Hasil Sebelum diberikan Perlakuan (<i>Baseline 1 (A1)</i>), Saat diberikan Perlakuan (Intervensi (B)) dan Setelah diberikan Perlakuan (<i>Baseline 2 (A2)</i>)	64
4.26	Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi Sebelum diberikan Perlakuan (<i>Baseline 1 (A1)</i>), Saat diberikan Perlakuan (Intervensi (B)) dan Setelah diberikan Perlakuan (<i>Baseline 2 (A2)</i>)) Kemampuan Membaca Permulaan	66
4.27	Jumlah Variabel yang Diubah dari Kondisi Sebelum diberikan Perlakuan (<i>Baseline 1 (A1)</i>) ke saat diberikan Perlakuan (Intervensi (B)) dan saat diberikan Perlakuan (Intervensi (B)) ke setelah diberikan perlakuan (<i>Baseline 2 (A2)</i>)	68
4.28	Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya pada Kemampuan Membaca Permulaan	69
4.29	Perubahan Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Membaca Permulaan	70
4.30	Perubahan Level Kemampuan Membaca Permulaan	71
4.31	Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemampuan Membaca Permulaan	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1	Petikan Kurikulum	88
2	Instrumen Penelitian	89
3	Format Instrumen Tes	115
4	Format Penilaian Instrumen Tes	116
5	Program Pembelajaran Individual	117
6	Data Hasil <i>Baseline</i> 1 (A1), Intervensi(B) Dan <i>Baseline</i> 2 (A2) Nilai Kemampuan Membaca Permulaan	149
7	Dokumentasi Penelitian	151
8	Persuratan	153

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, baik yang memiliki kelebihan dari segi fisik maupun ekonomi. Pendidikan juga milik mereka yang memiliki kekurangan baik dari segi fisik maupun ekonomi. Salah satunya adalah anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakannya dari anak pada umumnya.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (3) mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-Undang. Atas dasar amanat tersebut telah diterbitkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: “pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai ransangan, terutama

melalui indra pendengarannya sehingga mengakibatkan hambatan dalam pemerolehan Bahasa. Namun, anak tunarungu tetap mampu untuk diberikan pembelajaran membaca untuk memahami bacaan ataupun kata-perkata yang ia gunakan sehari-hari.

Berdasarkan pelajaran yang diajarkan di sekolah, bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang mendukung perkembangan bahasa siswa, dalam kurikulum 2013 tersebut salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD adalah bahasa Indonesia sehingga membaca permulaan sangatlah penting dalam pembelajaran awal pada jenjang pendidikan dasar.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh setiap individu untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis. Kemampuan membaca merupakan proses dasar untuk memahami makna yang terkandung dalam suatu bacaan. Pada dasarnya setiap anak memiliki kemampuan membaca. Kemampuan membaca permulaan pada anak diawali dengan pengenalan benda-benda yang ada disekitarnya dan diungkapkan sebagai hasil memperoleh pesan maupun informasi. Oleh karena itu, membaca permulaan merupakan kemampuan dasar dalam kehidupan anak dan bimbingan orang disekitarnya merupakan kewajiban dalam mempersiapkan mengembangkan kemampuan membaca permulaan sejak dini.

Berdasarkan hasil identifikasi sementara menggunakan tes wawancara langsung. Pada tanggal 11-15 Februari 2019 di UPT SLB Negeri 1 Palopo kelas dasar V terdapat murid tunarungu ringan dengan kemampuan mendengar kisaran 23-40 dB berinisial AF memiliki hambatan dalam hal membaca permulaan khususnya membaca

kata. Keterampilan berbicara yang dimaksud seperti pelafalan, struktur, kosakata. Pada saat saya melakukan asesmen kepada murid dengan menunjukkan beberapa huruf abjad secara acak, murid mampu menyebutkan huruf yang diberikan (A-Z). Ketika dilakukan tes selanjutnya kepada anak dengan membaca kata seperti : “ibu, ayah” yang didapati murid mengalami kesulitan dalam membaca kata yang diminta, anak hanya membaca suku kata tetapi ketika membacanya anak terkadang keliru dalam membaca dengan benar. misalnya ketika diperintahkan untuk membaca kata “ibu”, murid sudah bisa mengeja kata “i-bu” tetapi ketika menyambungkannya murid masih kesulitan membaca kata “ibu” dengan tepat.

Permasalahan dalam membaca pada anak perlu mendapat penanganan yang mampu mengatasi hal tersebut karena membaca merupakan faktor yang sangat mempengaruhi prestasi akademik pada anak Tunarungu. Oleh karena itu, saya berinisiatif untuk menerapkan media kartu kata bergambar dalam proses belajar membaca.

Dengan melihat ketidakmampuan yang dimiliki murid tersebut, Salah satu alternatifnya yaitu dengan menggunakan media kartu kata bergambar. Kartu kata bergambar adalah kartu yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang dapat memudahkan murid dalam proses belajar dengan cara belajar visual khususnya untuk murid dengan hambatan pendengaran seperti subjek yang diteliti. Media kartu kata ini terbuat dari karton yang terdapat gambar benda serta nama benda tersebut. Media ini memiliki keunggulan berupa menarik perhatian anak dikarenakan gambar yang

terdapat pada kartu dengan berbagai macam gambar dan warna. Selain itu, media itu terbuat dari kertas karton berukuran 8x12cm yang tidak membahayakan pada anak.

Sebagaimana yang kita ketahui anak tunarungu mengalami hambatan pada indra pendengaran, sehingga dalam menerima informasi mereka lebih memanfaatkan indra penglihatan. Oleh karena itu, saya memilih media kartu kata bergambar. penerapan media kartu kata bergambar cukup dianggap efektif dalam proses pembelajaran bagi tunarungu, khususnya dalam membaca permulaan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : “Penggunaan kartu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak Tunarungu kelas dasar V di UPT SLB Negeri 1 Palopo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar V di UPT SLB Negeri 1 Palopo pada kondisi sebelum diberikan perlakuan atau pada fase *baseline 1* (A1)?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar V di UPT SLB Negeri 1 Palopo pada fase selama diberikan perlakuan atau intervensi (B)?

3. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar V di UPT SLB Negeri 1 Palopo pada kondisi setelah diberikan perlakuan atau pada fase *baseline 2 (A2)*?
4. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan kartu kata bergambar berdasarkan hasil analisis antar kondisi dari *baseline 1 (A1)* ke intervensi (B) dan dari intervensi (B) ke *baseline 2 (A2)* pada murid tunarungu kelas dasar V di UPT SLB Negeri 1 Palopo?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar V di UPT SLB Negeri 1 Palopo pada kondisi sebelum diberikan perlakuan atau pada fase *baseline 1 (A1)*
2. Kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar V di UPT SLB Negeri 1 Palopo pada fase selama diberikan perlakuan atau intervensi (B).
3. Kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar V di UPT SLB Negeri 1 Palopo pada kondisi setelah diberikan perlakuan atau pada fase *baseline 2 (A2)*
4. Kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan kartu kata bergambar berdasarkan hasil analisis antar kondisi dari *baseline 1 (A1)* ke intervensi (B) dan

dari intervensi (B) ke *baseline 2* (A2) pada murid tunarungu kelas dasar V di UPT SLB Negeri 1 Palopo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penerapan media kartu bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dalam melakukan penelitian yang terkait.
 - c. Memberikan sumbangsi dalam pengembangan media pembelajaran membaca pada anak Tunarungu.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi sekolah, penerapan media kartu bergambar dapat digunakan sebagai salah satu alat pendukung atau media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunarungu
 - b. Bagi guru, Sebagai alternatif untuk meningkatkan keterampilan yang bervariasi sehingga dapat memperbaiki sistem pembelajaran
 - c. Bagi murid, dengan adanya media kartu bergambar, maka murid akan lebih tertarik untuk belajar.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN
PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Media Kartu Kata Bergambar

a. Pengertian Kartu Kata Bergambar

Media kartu kata bergambar merupakan jenis media visual dua dimensi. Menurut Arsyad (2009: 119) menjelaskan bahwa “Media kartu kata bergambar adalah kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang mengingatkan atau menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu”.

Sejalan dengan pengertian di atas, Wibawa dan Mukti (1991: 30) menjelaskan “kartu kata bergambar biasanya berisi kata-kata, gambar atau kombinasinya dan dapat digunakan untuk mengembangkan perbendaharaan kata dalam mata pelajaran bahasa pada umumnya dan bahasa asing pada khususnya”.

Menurut Widiastuti (2016) Kartu kata bergambar merupakan alat peraga praktis dan menarik bagi kalangan anak-anak khususnya anak berkesulitan membaca yang sangat membutuhkan rangsangan untuk memicu kemampuan belajarnya khususnya kemampuan membaca permulaan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kartu kata bergambar adalah kartu yang berisi gambar, teks atau kombinasinya yang

digunakan untuk membantu dan mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran yang akan disampaikan.

b. Fungsi dan Manfaat Kartu Kata Bergambar

Kartu kata bergambar dapat berupa kardus yang berlapis kertas yang terdiri dari sebuah kata, kalimat atau gambar di atasnya. Kedua sisi ini harus digunakan dalam pembelajaran bahasa anak. Disatu sisi berupa gambar dan di sisi sampingnya berupa kata.

Kartu kata bergambar merupakan media visual dua dimensi. Levie & Lentz (Arsyad, 2011:16-17) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual sebagai berikut :

- a. Fungsi Atensi. Media visual berfungsi menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran sehingga memungkinkan siswa memperoleh dan mengingat isi pelajaran semakin besar.
- b. Fungsi Afektif. Media visual seperti gambar berfungsi untuk menggugah emosi dan sikap siswa yang menyangkut masalah sosial.
- c. Fungsi Kognitif. Media visual atau gambar berfungsi untuk memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
- d. Fungsi Kompensatoris. Media visual berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

Pendapat lain mengenai fungsi media visual dijelaskan oleh Wibawa dan Mukti (1991: 28) dalam proses belajar mengajar memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan visual
- b. Mengembangkan imajinasi anak
- c. Membantu meningkatkan penguasaan anak terhadap hal-hal yang abstrak
- d. Mengembangkan kreatifitas siswa

Adapun penjelasan menurut Husniyah (2011: 23) menjelaskan fungsi media pembelajaran kartu kata bergambar itu sendiri sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan dan memantapkan siswa tentang konsep yang dipelajari
- b. Menarik perhatian siswa dengan gambar yang menarik
- c. Memberikan variasi kepada siswa dalam proses pembelajaran sehingga tidak membosankan
- d. Memudahkan guru dalam memberikan pemahaman kepada siswa
- e. Siswa akan lebih mudah untuk mengingat
- f. Merangsang siswa untuk memberikan respon yang diinginkan
- g. Melatih siswa untuk memperkenalkan informasi baru
- h. Menciptakan *memory games, review quizzes dan guessing games*.

Berdasarkan paparan di atas, media visual memiliki empat fungsi, yaitu fungsi atensi, afektif, kognitif dan kompensatoris. Berkaitan dengan hal itu, media kartu kata bergambar yang dikembangkan memiliki fungsi untuk mengarahkan perhatian siswa, meningkatkan kemampuan visual, mengakomodasikan siswa yang lemah dalam memahami materi yang disajikan secara verbal, membantu siswa untuk lebih mudah memahami dan mengingat materi.

c. Kelebihan dan kekurangan Kartu Kata Bergambar

Media Kartu kata bergambar juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun Menurut Rudi Susilana (2009: 95) kartu kata bergambar memiliki beberapa kelebihan, antara lain: (a) Bersifat Kongkret ; (b) mudah dibawa-bawa; (c) praktis; (d) gampang diingat; dan (e) menyenangkan.

Disamping kelebihan, media kartu kata bergambar juga memiliki kelemahan seperti yang dikemukakan oleh Sadiman (2006:31), Antara lain: “(1) gambar hanya menekankan persepsi indramata, (2) gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran, dan (3) ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar”. Namun untuk media pembelajaran pada anak tunarungu lebih efektif melalui media kartu kata bergambar karena mengutamakan visualisasi.

d. Penggunaan Kartu Kata bergambar

Penggunaan media kartu kata bergambar dalam pembelajaran merupakan suatu proses, cara menggunakan kartu belajar yang efektif berisi gambar, teks, atau tanda simbol untuk membantu mengingatkan atau mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar, teks, atau tanda simbol yang ada pada kartu, serta merangsang pikiran dan minat siswa dalam meningkatkan kecakapan pengenalan simbol bahan tulis dan kegiatan menurunkan simbol tersebut sampai kepada kegiatan siswa memahami arti/makna yang terkandung dalam bahan tulis.

Adapun langkah-langkah penggunaan media kartu kata bergambar menurut Dina Indriana (2011: 138) sebagai berikut:

- 1) Kartu-kartu yang telah disusun dipegang setinggi dada dan menghadap ke siswa.
- 2) Cabut kartu satu per satu setelah guru selesai menerangkan.
- 3) Berikan kartu-kartu yang telah diterangkan tersebut kepada siswa yang dekat dengan guru. Mintalah siswa untuk mengamati kartu tersebut, selanjutnya diteruskan kepada siswa lain hingga semua siswa mengamati.
- 4) Jika sajian menggunakan cara permainan: (a) letakkan kartu-kartu secara acak pada sebuah kotak yang berada jauh dari siswa, (b) siapkan siswa yang akan berlomba, (c) guru memerintahkan siswa untuk mencari kartu yang berisi gambar, teks, atau lambang sesuai perintah, (d) setelah mendapatkan kartu tersebut siswa kembali ke tempat semula/start, (e) siswa menjelaskan isi kartu tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas tentang langkah – langkah dalam media kartu kata bergambar, Media kartu kata ini terbuat dari karton yang terdapat gambar benda serta nama benda tersebut. Media ini memiliki keunggulan berupa menarik perhatian anak dikarenakan gambar yang terdapat pada kartu dengan berbagai macam gambar dan warna. Selain itu, media itu terbuat dari kertas karton berukuran 8x12cm yang tidak membahayakan pada anak. Maka dari itu penulis memodifikasi media kartu kata bergambar agar murid lebih tertarik dengan mempertimbangkan karakteristik murid Tunarungu. Adapun langkah-langkah dalam penggunaan media kartu kata bergambar pada murid tunarungu antara lain:

- a. Mempersiapkan murid.
- b. Menyediakan peralatan media kartu kata bergambar.

- c. Kartu-kartu yang telah disusun dipegang setinggi dada dan menghadap ke siswa.
- d. Murid diperintahkan untuk mengambil salah satu kartu kata bergambar kemudian anak diminta untuk membaca kata yang diminta.
- e. Jika dirasa perlu, tuntunlah anak untuk melafalkan kata dengan benar.
- f. Letakkan kembali dan pinggirkan kartu kata
- g. Kegiatan ini dilakukan berulang sampai murid sudah bisa membaca beberapa kartu kata bergambar yang disediakan.

2. Hakekat Membaca Permulaan

a. Pengertian membaca

Membaca merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai oleh setiap individu. Tarigan (2008: 7) “membaca adalah proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis”.

Menurut Somadyo (2011: 1) “membaca merupakan kegiatan interaktif untuk memetik dan memahami makna yang terkandung dalam bahan tertulis. Lebih lanjut, dikatakan bahwa membaca merupakan proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan .

Adapun pengertian membaca menurut Nuriadi (2008: 29) menjelaskan bahwa :

Membaca adalah proses yang melibatkan aktivitas fisik dan mental. Salah satu aktivitas fisik dalam membaca adalah saat pembaca menggerakkan mata sepanjang baris-baris tulisan dalam sebuah teks bacaan. Membaca melibatkan aktivitas mental yang dapat menjamin pemerolehan pemahaman menjadi maksimal. Membaca bukan hanya sekedar menggerakkan bola mata dari margin kiri ke kanan tetapi jauh dari itu, yakni aktivitas berpikir untuk memahami tulisan demi tulisan.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses memperoleh atau memahami isi dari dari bahan tertulis atau pesan teks yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

b. Tujuan membaca

Kegiatan membaca bukan merupakan kegiatan yang tidak bertujuan. Menurut Ahuja (2010: 15), merumuskan sembilan alasan seseorang membaca. Alasan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Untuk tertawa.
- b. Untuk menghidupkan kembali pengalaman-pengalaman sehari-hari.
- c. Untuk menikmati kehidupan emosional dengan orang lain.
- d. Untuk memuaskan kepenasaran, khususnya kenapa orang berbuat sesuatu dengan cara mereka.
- e. Untuk menikmati situasi dramatik seolah-olah mengalami sendiri.
- f. Untuk memperoleh informasi tentang dunia yang kita tempati.
- g. Untuk merasakan kehadiran orang dan menikmati tempat-tempat yang belum pernah kita lihat.
- h. Untuk mengetahui seberapa cerdas kita menebak dan memecahkan masalah dari pengarang.

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah salah satu kegiatan yang memiliki manfaat penting dalam kehidupan, membaca

dapat menerima informasi dari isi bacaan, mendapatkan pemahaman serta membaca juga kita dapat menerima kesenangan dari isi bacaan yang disenangi, berupa cerita pendek, jenaka, cerita bersambung bahkan cerita bergambar.

c. Pengertian kemampuan membaca permulaan

Kemampuan membaca permulaan sangat penting. Hal ini penting karena melalui membaca anak dapat menambah pengetahuan mereka dengan lebih mudah. (Zain dalam Yusdi, 2010:10).

Kemampuan membaca permulaan merupakan proses pembelajaran yang mendukung perkembangan anak. Kemampuan merupakan kesanggupan, kecakapan, kekuatan untuk berusaha dengan diri sendiri sehingga kemampuan adalah kecakapan individu dalam menguasai tugas yang diberikan.

Membaca dapat menambah wawasan baru untuk anak, memberikan informasi baru, meskipun anak hanya membaca gambar dan anak mampu memaknai maksud dari gambar tersebut.

Adapun pengertian membaca permulaan menurut Putra (2008:4) mengatakan bahwa :

Membaca permulaan menekankan pengkondisian anak untuk masuk dan mengenal bacaan sehingga belum sampai pada pemahaman yang mendalam pada materi bacaan. Membaca permulaan adalah suatu kesatuan kegiatan yang terpadu mencakup beberapa kegiatan seperti

mengenal huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

Menurut Dhieni (2005:39) menjelaskan bahwa “membaca permulaan yaitu dapat memahami bahasa lisan, dapat mengucapkan kata dengan jelas, dapat mengingat kata-kata, dapat mengucapkan bunyi huruf, sudah menunjukkan minat membaca, dan dapat membedakan suara atau bunyi dan objek dengan baik”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan adalah tahap di mana anak mampu untuk mengenal huruf, kata-kata serta membedakannya melalui bunyi atau pengucapan sehingga anak mampu memahami makna isi bacaan tersebut.

d. Tujuan membaca permulaan

Membaca permulaan memiliki beberapa tujuan. Diterangkan oleh Romiariyanto (Yuspia, Siti Halidjah, & Nursyamsiar, 2013: 4) menyatakan tujuan membaca permulaan adalah sebagai berikut:

Tujuan membaca permulaan yaitu (a) membedakan huruf, (b) mengucapkan tulisan yang sedang dibaca dengan benar, menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan tulisan yang dibaca, (c) menyuarakan tulisan yang dibaca dengan benar, (d) mengenal arti tanda-tanda baca, (e) mengatur tinggi rendah suara sesuai dengan bunyi, makna kata yang diucapkan, serta tanda baca.

Adapun tujuan membaca menurut Munawir Yusuf, dkk. (2005: 46) yakni “Tujuan membaca permulaan agar anak mampu membunyikan (mengucapkan bunyi) apapun yang tertulis meskipun tidak berupa kata”.

Menurut Soejono (Lestary, 2004: 12), tujuan mengajarkan membaca permulaan pada anak adalah:

- 1) Mengenalkan anak pada huruf – huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi.
- 2) Melatih keterampilan anak dalam mengubah bentuk huruf menjadi bentuk suara.

Dilihat dari berbagai pendapat di atas, bila dikaitkan dengan masalah yang di alami oleh anak. Anak tersebut mengalami kesulitan dalam membaca kata perkata. Maka, dengan memberikan pembelajaran membaca permulaan anak akan belajar dengan membedakan huruf setelah itu anak akan belajar suku kata, kemudian apabila anak mampu membaca suku kata maka anak akan mampu menghubungkan atau membaca kata, bahkan kata perkata.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan memiliki beberapa tujuan, yakni, Mengenalkan anak pada huruf-huruf abjad beserta arti tanda baca, Melatih anak dalam mengubah huruf menjadi suara, dan Menyuarakan tulisan yang dibaca dengan lafal dan intonasi yang benar, jelas, dan wajar.

3. Kajian tentang tunarungu

a. Pengertian tunarungu

Istilah tunarungu diambil dari kata “Tuna” dan “rungu”. Tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Orang atau anak dikatakan tunarungu apabila tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara.

Adapun penjelasan mengenai tunarungu menurut Andrea Dwidjosumarto (1995: 1) mengemukakan bahwa:

Seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali.

b. Klasifikasi tunarungu

Anak tunarungu dapat diklasifikasikan pada beberapa tinjauan, seperti klasifikasi menurut tarafnya dan klasifikasi secara etiologis. Apabila ditinjau dari segi klasifikasi tarafnya, maka anak tunarungu dapat dikelompokkan dalam kategori: berat

sekali, sedang, ringan, dan sangat ringan. Samuel A. Kirk dalam Somad dan Tati

Hernawati (1996: 29) mengklasifikasikan anak tunarungu sebagai berikut:

- 1) 0 dB, menunjukkan pendengaran yang optimal.
- 2) 0 – 28 dB, menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal.
- 3) 27 – 40 dB, mempunyai kesulitan mendengar bunyi – bunyi jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya, dan memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan).
- 4) 41 – 45 dB, mengerti Bahasa percakapan tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang)
- 5) 56 – 70 dB, hanya bias mendengar suara dari jarak yang dekat, masih sisa pendengaran untuk belajar Bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu mendengar dengan cara khusus (tergolong tunarungu agak berat)
- 6) 71 – 90 dB, hanya bias mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang – kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan khusus yang intensif, membutuhkan alat bantu dengar, dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat).
- 7) 91- dB ke atas, sadar akan adanya bunyi atau suara, dan getaran, banyak bergantung pada penglihatan dari pada pendengaran untuk proses menerima informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu sangat berat).

Adapun penjelasan Andreas Dwidjosumarto dalam Soemantri (2012: 95)

mengenai pengelompokan anak tunarungu menurut tarafnya dapat diketahui dengan tes audiometris, sebagai berikut:

- 1) Tingkat I, kehilangan mendengar antara 35 dB sampai 54 dB, penderita hanya memerlukan latihan bicara dan bantuan mendengar secara khusus.
- 2) Tingkat II, kehilangan kemampuan dengar antara 55 dB sampai 69 Db, penderita kadang – kadang memerlukan penempatan sekolah serta khusus dalam kebiasaan sehari – hari memerlukan latihan bicara, dan bantuan latihan berbahasa khusus.
- 3) Tingkat III, kehilangan kemampuan mendengar antara 70 dB sampai 89 dB.

- 4) Tingkat IV, kehilangan kemampuan mendengar 90 dB ke atas.

Sedangkan secara klasifikasi etiologis, yaitu pembagian berdasarkan sebab-sebab dalam hal ini penyebab ketunarunguan dapat terjadi pada saat sebelum dilahirkan (*prenatal*), dan pada saat kelahiran (*natal*), serta setelah kelahiran (*post natal*).

4. Karakteristik Tunarungu

Sebagai dampak dari ketunarunguan, anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas, menurut Haenudin (2013 : 66 – 69), karakteristik anak tunarungu dapat dilihat dari segi intelegensi, bahasa dan bicara, serta emosi dan sosial, yaitu sebagai berikut:

- 1) Karakteristik dalam Segi Intelegensi Secara umum, intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan intelegensi anak yang mendengar seusianya. Segi intelegensi anak tunarungu secara potensial tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya, namun dari segi fungsional intelegensi mereka berada di bawah anak yang mendengar karena anak yang tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami bahasa. Sehingga perkembangan intelegensi anak tunarungu tidak sama dengan perkembangan intelegensi anak yang mendengar. Rendahnya prestasi belajar anak tunarungu bukan berasal dari kemampuan intelektual yang rendah, tetapi karena intelegensi anak tunarungu tidak mendapatkan kesempatan untuk berkembang optimal akibat ketunarunguan yang dialami.
- 2) Karakteristik dalam Segi Bahasa dan Bicara Anak tunarungu dalam segi bahasa dan bicara memiliki karakteristik yaitu sangat terbatas dalam pemilihan kosakata , sulit mengartikan kiasan dan kata – kata yang bersifat abstrak.
- 3) Karakteristik dalam Segi Emosi dan Sosial Dalam segi emosi dan sosial, anak tunarungu memiliki perasaan yang sangat

peka dan sensitif. Anak tunarungu memiliki perasaan terasing dari lingkungannya karena anak tunarungu hanya mampu melihat kejadian tanpa bisa mendengar dari proses kejadian sehingga menimbulkan karakteristik sebagai berikut:

- a) Egosentris yang melebihi anak normal
- b) Memiliki perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas
- c) Ketergantungan terhadap orang lain
- d) Perhatian mereka lebih sukar dialihkan
- e) Umumnya anak tunarungu memiliki sifat yang polos, sederhana, dan tidak banyak masalah
- f) Lebih mudah marah dan cepat tersinggung

B. Kerangka Pikir

Seperti yang diketahui sebelumnya, bahwa anak tunarungu memiliki karakteristik dimana dalam hal intelegensi anak tunarungu secara potensial tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya, namun dari segi fungsional intelegensi mereka berada di bawah anak pada umumnya karena anak tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami bahasa. Sehingga mempengaruhi perkembangan intelegensi anak. Selain itu anak tunarungu juga memiliki karakteristik dari segi bahasa yang dalam hal ini segi bahasa dan bicara yang dimiliki sangat terbatas diantaranya pemilihan kosa kata, sulit mengartikan kiasan dan kata-kata yang bersifat abstrak.

Membaca permulaan adalah proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui

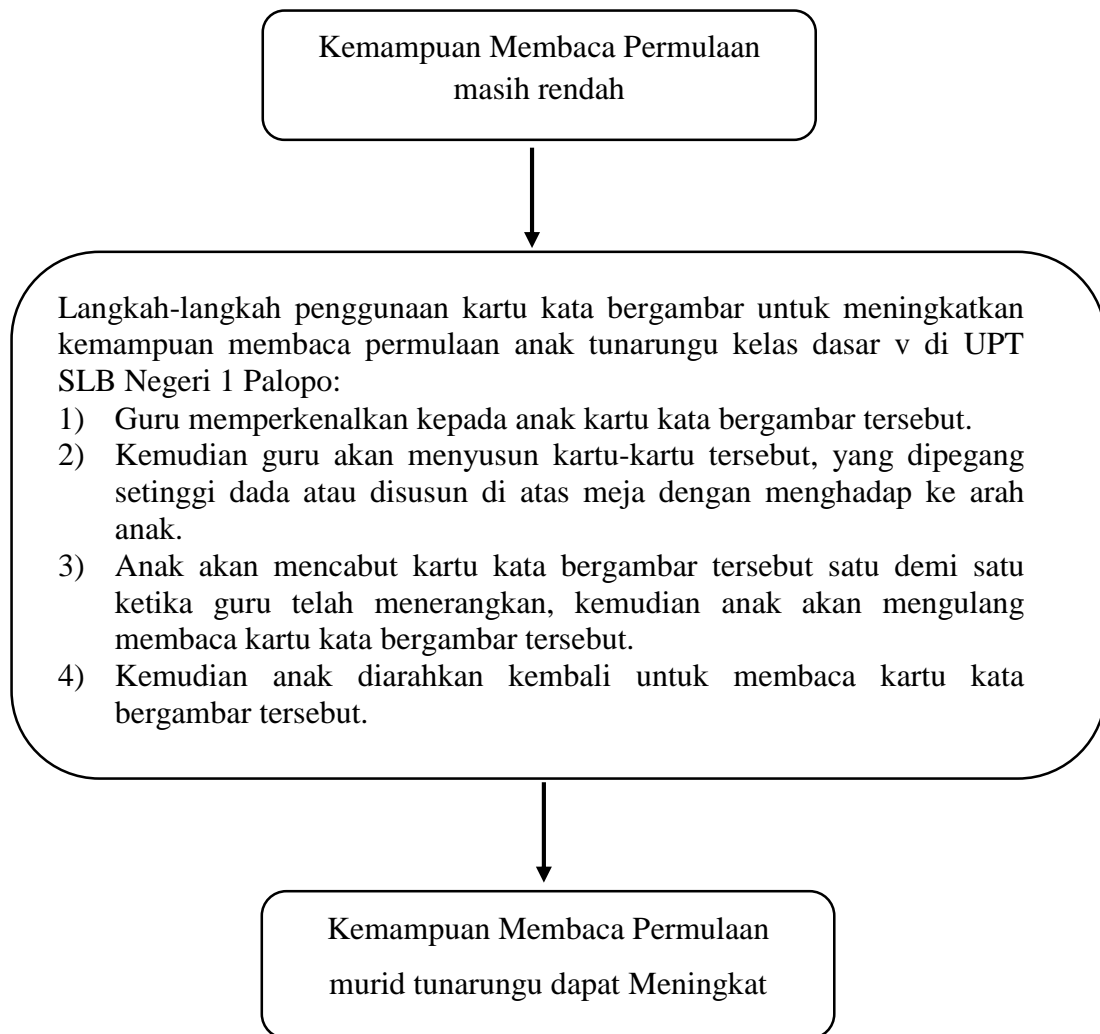
bahasa tulis, selain itu membaca juga merupakan suatu kegiatan interaktif untuk memetik dan memahami makna yang terkandung dalam bahan tertulis.

Kemampuan membaca permulaan diajarkan sejak dini kepada anak agar anak dapat memahami informasi yang diperoleh. Lain halnya dengan anak tunarungu kelas dasar V di UPT SLB Negeri 1 Palopo dengan inisial AF. Anak inisial AF memiliki hambatan dalam hal membaca permulaan khususnya membaca kata, ketidakmampuan anak membaca permulaan disebabkan karena kurangnya perhatian dari orang tua siswa dalam mengajarkan anaknya karena peran orang tua sangat berpengaruh dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak. Hasil asesmen menunjukkan bahwa murid mampu menyebutkan huruf (a-z) secara acak yang diberikan, akan tetapi ketika dilakukan tes selanjutnya dengan memberikan suku kata maupun kata anak masih mengalami kesulitan dalam membaca kata yang telah diberikan.

Salah satu cara yang diperkirakan tepat untuk mengatasi masalah dalam kemampuan membaca permulaan anak tunarungu adalah melalui penggunaan kartu kata bergambar. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli sebelumnya dengan menggunakan media kartu kata untuk membaca permulaan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Media kartu kata bergambar adalah kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda symbol yang mengingatkan atau menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu. Media ini memiliki keunggulan yang dapat menarik perhatian anak sebab gambar yang terdapat

pada kartu memiliki berbagai macam gambar dan warna selain itu, media kartu gambar ini terbuat dari bahan yang tidak membahayakan oleh anak

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan skema kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1.1. Skema Kerangka Pikir

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas V di UPT SLB Negeri 1 Palopo berdasarkan hasil analisis pada fase *baseline 1 (A1)*?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas V di UPT SLB Negeri 1 Palopo berdasarkan hasil analisis pada fase intervensi (B)?
3. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas V di UPT SLB Negeri 1 Palopo berdasarkan hasil analisis pada fase *baseline 2 (A2)*?
4. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas V di UPT SLB Negeri 1 Palopo berdasarkan hasil analisis antar kondisi dari *baseline 1 (A1)* ke intervensi (B) dan dari intervensi (B) ke *baseline 2 (A2)* pada murid tunarungu kelas V di UPT SLB Negeri 1 Palopo?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan anak tunarungu kelas dasar V di UPT SLB Negeri 1 Palopo melalui penerapan Kartu kata bergambar.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian eksperimen subjek tunggal (*single subject research*). Sunanto, dkk (2006:41) menyatakan bahwa (*Single subject research*) SSR mengacu pada strategi penelitian yang sengaja dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tingkah laku subjek secara individu. Dengan kata lain penelitian subjek tunggal merupakan bagian yang integral dari analisis tingkah laku (*behavior analytic*).

B. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

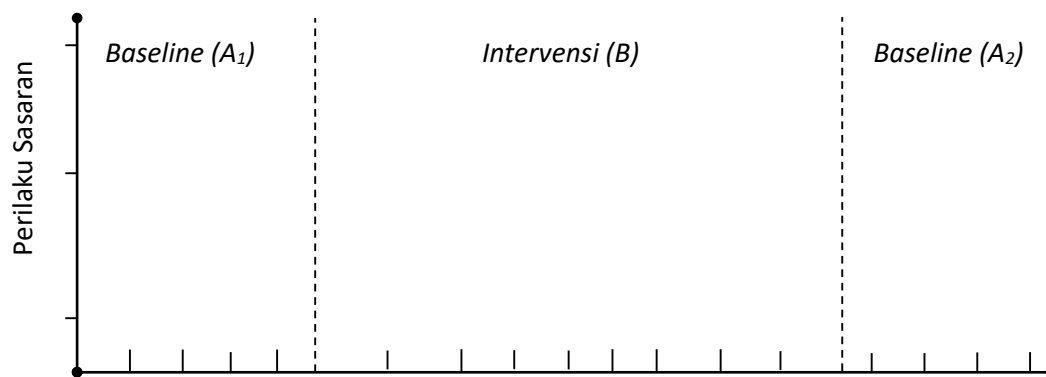
Adapun variabel penelitian ini adalah media kartu kata bergambar terhadap kemampuan membaca permulaan murid Tunarungu. Variabel merupakan istilah dasar

dalam penelitian eksperimen, termasuk penelitian dengan subjek tunggal. Variabel merupakan suatu atribut atau ciri-ciri mengenai sesuatu yang dapat berbentuk benda atau kejadian yang dapat diamati.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian subjek tunggal yang digunakan adalah A-B-A, yaitu desain penelitian yang memiliki tiga fase yang bertujuan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan kepada individu, dengan cara membandingkan kondisi *baseline* sebelum dan sesudah *intervensi*.

Struktur dasar desain A-B-A dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut :



Gambar 3.1 Desain A-B-A

Dimana:

A1 (baseline 1) : mengetahui profil dan perkembangan kemampuan dasar murid dalam hal ini kemampuan membaca permulaan yang dikuasai oleh murid sebelum

mendapat perlakuan. Subjek di perlakukan secara alami tanpa pemberian intervensi (perlakuan).

B (*interval*) : kondisi subjek penelitian selama diberikan perlakuan, dalam hal ini adalah penggunaan Media kartu bergambar secara berulang-ulang tujuan untuk mengetahui kemampuan subjek dalam membaca permulaan selama perlakuan diberikan.

A2 (*baseline 2*) : pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi sampai sejauh mana *intervensi* yang diberikan berpengaruh pada subjek.

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi dan petunjuk tentang bagaimana caranya mengukur variabel. Definisi operasional merupakan informasi ilmiah yang sangat membantu peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan variabel yang sama. Karena berdasarkan informasi itu, ia akan mengetahui bagaimana cara melakukan pengukuran terhadap variabel yang dibangun berdasarkan konsep yang sama. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan arah penelitian agar terhindar dari kesalahan persepsi dan pengukuran peubah penelitian.

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini maka dirumuskan definisi operasional sebagai berikut:

1. Media kartu kata bergambar adalah kartu yang berisi gambar, teks atau kombinasinya yang digunakan untuk membantu dan mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran yang akan disampaikan.
2. Membaca permulaan (membaca suku kata dan kata) adalah kata yang mudah diucapkan oleh anak, mudah dimengerti, mudah dipahami, dan suku kata yang hanya terbentuk dari dua atau tiga suku kata. Adapun materi kata yang terbentuk dari gabungan suku kata sederhana adalah kata benda yang dapat divisualisasikan baik melalui benda asli maupun melalui gambar.

Penelitian ini akan mengukur sejauhmana kemampuan anak dalam membaca permulaan khususnya dalam membaca kata.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang diteliti adalah murid Tunarungu kelas V di UPT SLB Negeri 1 Palopo. Subjek penelitian ini terdiri dari satu orang murid:

Profil subjek

1. Nama Inisial : AF
2. Tempat, tanggal lahir : Palopo, 11 November 2008
3. Jenis kelamin : Laki-laki
4. Alamat : Jln. Domba, No.60
5. Nama orang tua :
 - a. Ayah : S
 - b. Ibu : A

6. Data kemampuan awal :

kemampuan murid yang masih dapat merespon pembicaraan orang dengan suara keras. Pada bidang Akademik, kemampuan anak dilihat masih sangat kurang, terutama membaca. Kemampuan membaca yang di alami masih sangat rendah, khususnya membaca permulaan, terlihat ketika memberikan beberapa suku kata seperti “*Ayah, Ibu, Kakak*” kemudian memintanya untuk membaca, anak nampak belum paham, namun anak sudah kenal huruf.

E. Teknik dan prosedur pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan didalam penelitian ini terdiri dari observasi dan tes perbuatan. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data atau informasi tentang meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid Tunarungu kelas dasar V di UPT SLB Negeri 1 Palopo, dengan memberikan tes yang berkaitan dengan meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes perbuatan membaca permulaan (membaca kata). Bentuk tes yang digunakan adalah bentuk tes yang dikonstruksi oleh peneliti sendiri dan diberikan pada suatu kondisi (*baseline*). Dalam penelitian dengan subjek tunggal pengukuran perilaku sasaran (*target behavior*) dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu, misalnya perhari, perminggu, atau perjam. Perbandingan dilakukan pada subjek yang sama dengan kondisi (*baseline*) berbeda. *Baseline* adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan *natural* sebelum diberikan intervensi. Kondisi intervensi adalah kondisi ketika suatu intervensi telah diberikan dan perilaku sasaran diukur di bawah kondisi tersebut.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah tes kemampuan membaca yang disusun dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan (membaca kata) dan hasil membaca permulaan (membaca suku kata) anak sebelum, selama dan setelah menggunakan kartu kata bergambar. Kriteria penilaian adalah panduan dalam

menentukan besar kecilnya skor yang didapat anak dalam setiap tes yang diberikan. Adapun kriteria yang digunakan untuk melihat kemampuan membaca permulaan murid adalah sebagai berikut :

1. Apabila kata yang dibaca anak benar tetapi belum sempurna maka diberi skor 1
2. Apabila kata yang dibaca anak tidak benar maka diberi skor 0.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian subjek tunggal terfokus pada data individu. Analisis data dilakukan untuk melihat ada tidaknya efek variabel bebas atau intervensi terhadap variabel terikat atau perilaku sasaran (*target behavior*). Dalam penelitian dengan subjek tunggal di samping berdasarkan analisis statistik juga dipengaruhi oleh desain penelitian yang digunakan.

Ada beberapa komponen penting yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Antara lain :

1. Analisis dalam kondisi

Analisis dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi *intervensi*. Komponen-komponen yang dianalisis meliputi :

a. Panjang kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi. Banyaknya data dalam kondisi menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada tiap kondisi. Panjang

kondisi atau banyaknya data dalam kondisi tidak ada ketentuan pasti. Data dalam kondisi *baseline* dikumpulkan sampai data menunjukkan arah yang jelas.

b. Kecenderungan arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi. Untuk membuat garis , dapat dilakukan dengan 1) metode tangan bebas (*freehand*) yaitu membuat garis langsung pada suatu kondisi sehingga membelah data sama banyak terletak diatas dan dibawah garis tersebut. 2) metode belah tangan (*split-middle*), yaitu membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan median.

c. Kecenderungan stabilitas

Kecenderungan stabilitas (*trend stability*) yaitu menunjukkan tingkat homogenitas data dalam kondisi. Tingkat kestabilan data dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data point yang berada di dalam rentang, kemudian dibagi banyaknya data point dan dikalikan 100%. Jika persentase stabilitas sebesar 85-90% maka data tersebut dikatakan stabil.

d. Jejak data

Jejak data yaitu perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan data satu ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu : menaik, menurun dan mendatar.

e. Rentang

Rentang yaitu jarak antara data pertama dengan data terakhir, Rentang memberikan informasi yang sama seperti pada analisis tentang perubahan level.

f. Perubahan level

Perubahan level yaitu menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dan data terakhir.

2. Analisis antar kondisi

Analisis antar kondisi adalah perubahan data antar suatu kondisi, misalnya kondisi *baseline* (A) ke kondisi *intervensi* (B). Komponen-komponen analisis meliputi :

a. Jumlah variabel yang diubah

Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada suatu perilaku. Analisis ditekankan pada efek atau pengaruh *intervensi* terhadap perilaku sasaran.

b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Dalam analisis data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antar kondisi *baseline* dan *intervensi* menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (*target behavior*) yang disebabkan oleh *intervensi*. Kemungkinan kecenderungan grafik anatar kondisi adalah 1) mendatar ke mendatar, 2) mendatar ke menaik, 3)

mendatar ke menurun, 4) menaik ke menaik, 5) menaik ke mendatar, 6) menaik ke menurun, 7) menurun ke menaik, 8) menurun ke mendatar, 9)menurun ke menurun. Sedangkan makna efek tergantung pada tujuan intervensi.

c. Perubahan level data

Perubahan level data yaitu menunjukkan seberapa besar data berubah. Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antar data terakhir pada kondisi pertama (*baseline*) dengan data pertama pada kondisi berikutnya (*intervensi*). Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat *intervensi*.

d. Perubahan level data

Perubahan level data yaitu menunjukkan seberapa data berubah. Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih anatar data terakhir pada kondisi pertama (*baseline*) dengan data pertama pada kondisi berikutnya (*intervensi*). Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh *intervensi*.

e. Data yang tumpang tindih

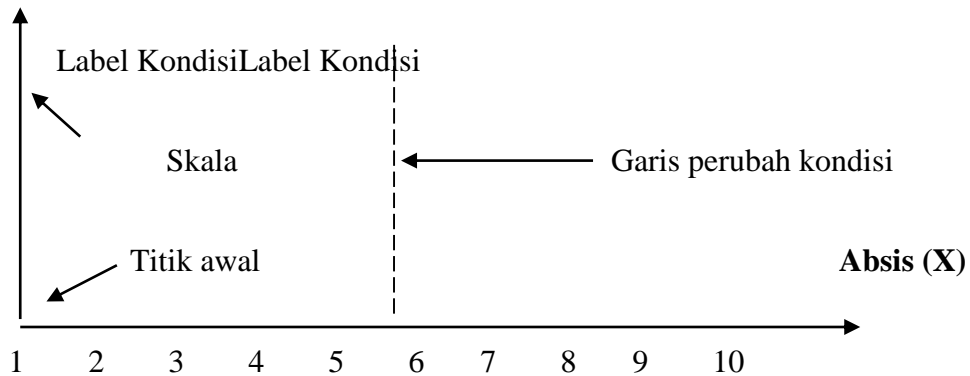
Data yang tumpang tindih berarti terjadi data yang sama pada kedua kondisi (*baseline* dengan *intervensi*). Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Semakin banyak data tumpang tindih semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Jika data pada

kondisi *baseline* lebih dari 90% yang tumpang tindih pada kondisi *intervensi*. Dengan demikian, diketahui bahwa pengaruh *intervensi* terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakinkan.

Dalam penelitian ini, bentuk grafik yang digunakan untuk menganalisis data adalah grafik garis.

Sunanto, dkk (2006: 30) menyatakan komponen-komponen yang harus dipenuhi untuk membuat grafik, antara lain.

- a. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya, sesi, hari, dan tanggal)
- b. Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan variabel terikat atau perilaku sasaran (misalnya, persen, frekuensi dan durasi).
- c. Titik awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala.
- d. Skala adalah garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya, 0%, 25%, 50%, dan 75%)
- e. Label kondisi yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya *baseline* atau *intervensi*
- f. Garis perubahan kondisi yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus
- g. Judul grafik yaitu judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antar variabel bebas dan terikat.

Ordinat (Y)

Perhitungan dalam mengubah data yaitu menggunakan persentase (%). Sunanto, dkk (2006: 16) menyatakan bahwa “persentase menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut dikalikan dengan 100%.” Alasan menggunakan persentase karena peneliti akan mencari skor hasil tes sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*intervensi*) dengan cara menghitung skor kemampuan membaca permulaan (membaca kata). Kemampuan membaca permulaan yang mampu membaca suku kata (skor yang dijawab benar) dengan skor kemampuan membaca permulaan membaca suku kata (skor yang dijawab salah), kemudian skor kemampuan membaca suku kata dibagi jumlah skor keseluruhan dan dikalikan 100%.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Hasil skor jawaban benar}}{\text{Hasil jumlah skor keseluruhan}} \times 100\%$$

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada subjek Tunarungu kelas V di UPT SLB Negeri 1 Palopo yang berjumlah satu subjek pada tanggal 04 November s/d 04 Desember 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh penggunaan media kartu kata bergambar dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak Tunarungu di UPT SLB Negeri 1 Palopo.

1. Kemampuan membaca permulaan pada subjek Tunarungu kelas V di UPT SLB Negeri 1 Palopo berdasarkan hasil analisis pada kondisi sebelum diberikan perlakuan (*Baseline 1 (A₁)*)

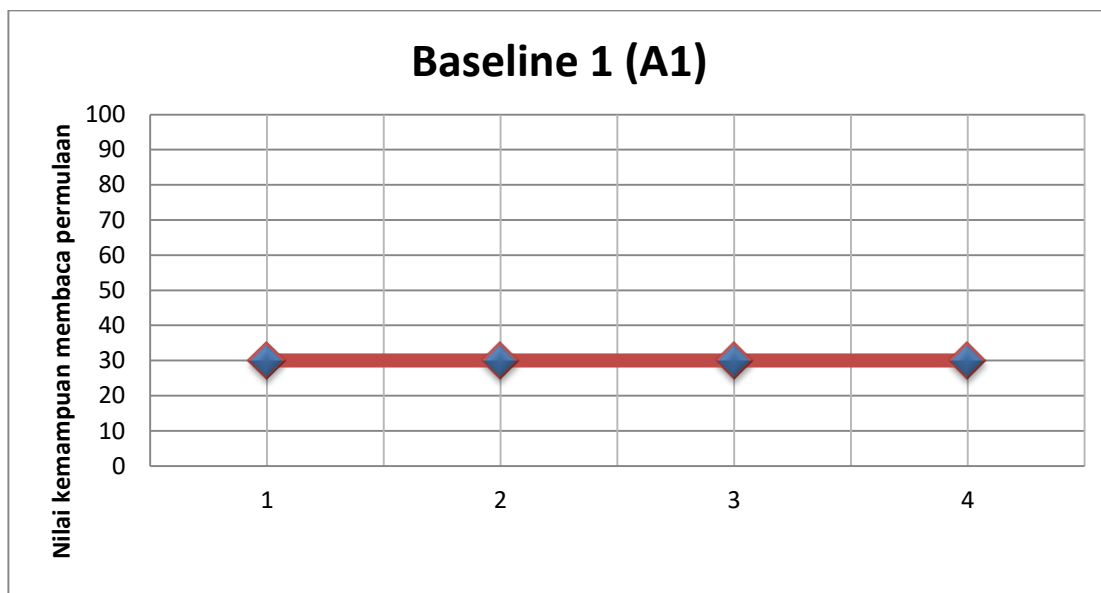
Analisis dalam kondisi sebelum diberikan perlakuan merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data dalam satu kondisi yaitu kondisi *Baseline 1 (A₁)*.

Adapun data hasil kemampuan membaca permulaan pada kondisi sebelum diberikan perlakuan dilakukan sebanyak 4 sesi, dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini

Tabel 4.1 Data hasil sebelum diberikan perlakuan (*Baseline 1(A₁)*)
Kemampuan Membaca permulaan

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline 1 (A₁)</i>			
1	10	3	30
2	10	3	30
3	10	3	30
4	10	3	30

Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan membaca permulaan pada kondisi *baseline 1* (A1), maka data di atas dapat dibuatkan grafik. Hal ini dilakukan agar dapat dengan mudah menganalisis data, sehingga memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan. Grafik tersebut adalah sebagai berikut:



Grafik 4.1 Kemampuan Membaca permulaan Tunarungu kelas V pada Kondisi *Baseline 1* (A1)

Adapun komponen-komponen yang akan di analisis pada kondisi *baseline 1* (A1) adalah sebagai berikut :

1) Panjang kondisi (*Condition Length*)

Panjang kondisi (*Condition Length*) adalah banyaknya data yang menunjukkan setiap sesi dalam kondisi *baseline 1* (A1). Secara visual panjang kondisi dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Data panjang kondisi sebelum diberikan perlakuan (*Baseline 1(A₁)*) Kemampuan Membaca Permulaan

Kondisi	Panjang Kondisi
<i>Baseline 1 (A₁)</i>	4

Panjang kondisi yang terdapat pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa banyaknya sesi pada kondisi *baseline 1 (A₁)* sebanyak 4 sesi. Maknanya kemampuan membaca permulaan subjek AF pada kondisi *baseline 1 (A₁)* dari sesi pertama sampai sesi keempat yaitu sama atau tetap dengan perolehan nilai 30, pemberian tes dihentikan karena data yang diperoleh dari data pertama sampai data ke tiga sudah stabil yaitu 100% dari kriteria stabilitas yang telah ditetapkan sebesar 85% - 100% .

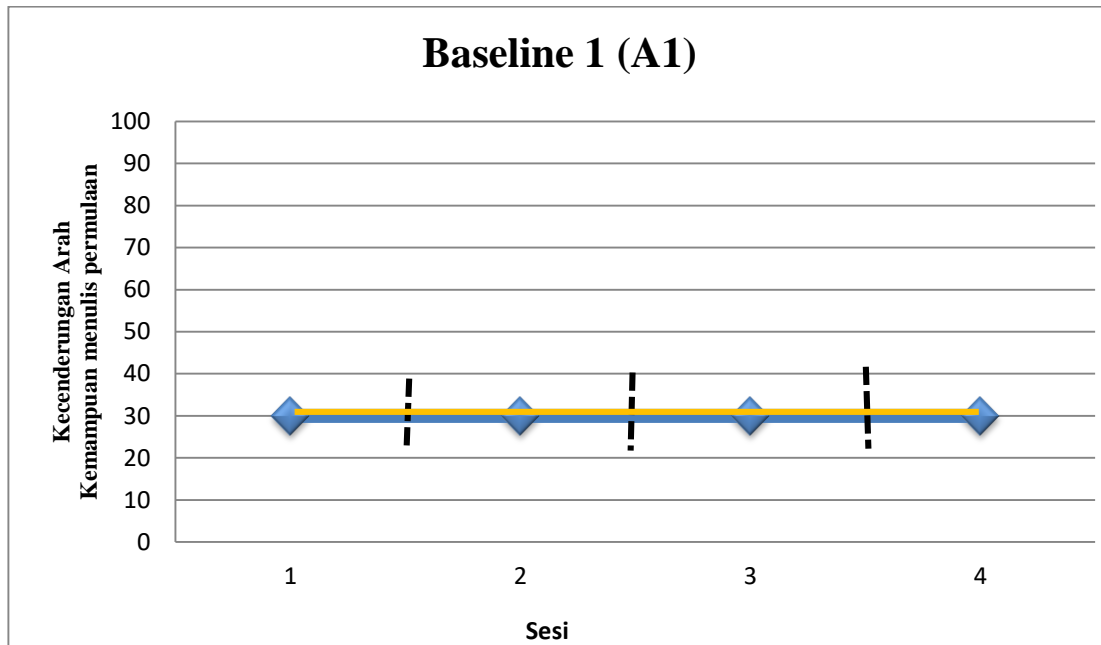
2) Estimasi kecenderungan arah

Estimasi kecenderungan arah dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan membaca kata subjek yang digambarkan oleh garis naik, sejajar, atau turun, dengan menggunakan metode belah tengah (*split-middle*). Adapun langkah-langkah menggunakan metode belah tengah adalah sebagai berikut:

- a) Membagi data menjadi dua bagian pada kondisi *baseline 1 (A₁)*
- b) Data yang telah dibagi dua kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian
- c) Menentukan posisi median dari masing-masing belahan

Tariklah garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis grafik dengan garis kanan dan kiri, garisnya naik, mendatar atau turun.

Kecenderungan arah pada kondisi *Baseline 1* (A1) dapat di lihat dalam tampilan grafik 4.2 berikut ini :



Grafik 4.2 Kecenderungan Arah Kemampuan membaca permulaan Pada Kondisi *Baseline 1* (A1)

Berdasarkan grafik 4.2 estimasi kecenderungan arah kemampuan membaca permulaan subjek pada kondisi *baseline 1* (A1) diperoleh kecenderungan arah mendatar artinya pada kondisi ini tidak mengalami perubahan dalam kemampuan membaca kata, hal ini dapat di lihat pada sesi pertama sampai pada sesi ke empat subjek AF memperoleh nilai 30 atau kemampuan membaca permulaan subjek AF tetap (=).

Estimasi kecenderungan arah diatas dapat dimasukkan kedalam tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3 Data Estimasi Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca Permulaan Pada Kondisi sebelum diberikan perlakuan (*Baseline 1 (A1)*)

Kondisi	<i>Baseline 1 (A1)</i>
Estimasi Kecenderungan Arah	————— (=)

3) Kecenderungan Stabilitas *Baseline 1 (A1)*

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas kemampuan membaca permulaan subjek pada kondisi *baseline 1 (A1)* digunakan kriteria stabilitas 15%. Persentase stabilitas sebesar 85%-100% dikatakan stabil, sedangkan jika data skor mendapatkan stabilitas di bawah itu maka dikatakan tidak stabil atau variabel. (Sunanto,2005)

1) Menghitung mean level

$$\text{mean} = \frac{\text{jumlah semua nilai benar A1}}{\text{banyaknya sesi}}$$

$$\frac{30 + 30 + 30 + 30}{4} = \frac{120}{4} = 30$$

2) Menghitung kriteria stabilitas

Nilai tertinggi	X kriteria stabilitas	= Rentang stabilitas
30	X 0.15	= 4,5

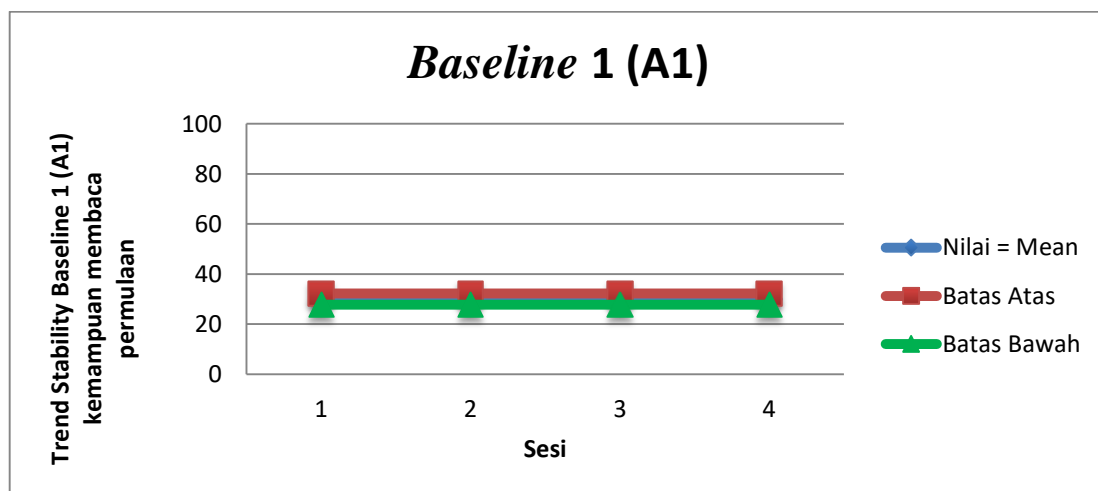
3) Menghitung batas atas

Mean level	+setengah dari rentang stabilitas	= Batas atas
30	+ 2,25	= 32,25

4) Menghitung batas bawah

Mean level	- Setengah dari rentang stabilitas	= Batas bawah
30	- 2,25	= 27,75

Untuk melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya data pada *baseline 1(A1)* maka data diatas dapat dilihat pada grafik 4.3 :



Grafik 4.3 Kecenderungan Stabilitas pada Kondisi sebelum diberikan perlakuan (*Baseline 1 (A₁)*)

Kecenderungan stabilitas (kemampuan membaca permulaan) $3:3 \times 100 = 100\%$

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas kemampuan membaca permulaan subjek pada kondisi *baseline 1 (A₁)* adalah 100%. Jika kecenderungan

stabilitas yang diperoleh berada di atas kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, maka data yang di peroleh tersebut adalah stabil. Karena kecenderungan stabilitas yang di peroleh stabil, maka proses intervensi atau pemberian perlakuan pada anak dapat dilanjutkan.

Berdasarkan grafik kecenderungan stabilitas di atas, pada tabel 4.4 dapat dimasukkan seperti dibawah ini

Tabel 4.4 Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi sebelum diberikan perlakuan (*Baseline 1 (A1)*)

Kondisi	<i>Baseline 1 (A1)</i>
Kecenderungan stabilitas	Stabil <hr style="width: 50%; margin: auto;"/> 100%

Kecenderungan stabilitas yang terdapat pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan subjek AF pada kondisi *baseline 1 (A1)* berada pada persentase 100% masuk pada kategori stabil yang artinya kemampuan membaca permulaan subjek dari sesi 1 ke sesi 4 tidak mengalami perubahan.

4) Kecenderungan Jejak Data

Menentukan jejak data, sama halnya dengan menentukan estimasi kecenderungan arah di atas. Pada tabel 4.5 dapat dimasukkan seperti dibawah ini :

Tabel 4.5 Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Membaca Permulaan pada kondisi sebelum diberikan perlakuan (*baseline 1 (A1)*)

Kondisi	<i>Baseline 1 (A1)</i>
---------	------------------------

Kecenderungan Jejak Data	
--------------------------	---

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa kecenderungan jejak data dalam kondisi *baseline 1* (A1) mendatar. Artinya tidak terjadi perubahan data dalam kondisi ini, hal ini dapat di lihat pada sesi pertama sampai pada sesi ke empat nilai yang di peroleh subjek AF tetap yaitu 30. Maknanya, pada tes kemampuan membaca permulaan pada sesi pertama sampai pada tes sesi ke empat tetap karena subjek AF belum mampu membaca kata meskipun datanya sudah stabil.

5) Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability and Range*)

Menentukan Level stabilitas dan rentang dilakukan dengan cara yang memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar. Dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini :

Tabel 4.6 Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan membaca permulaan pada kondisi sebelum diberikan perlakuan (*baseline 1* (A1))

Kondisi	<i>Baseline 1</i> (A1)
Level stabilitas dan rentang	$\frac{\text{Stabil}}{30-30}$

Berdasarkan data kemampuan membaca permulaan anak pada tabel 4.6 sebagaimana yang telah di hitung bahwa pada kondisi *baseline 1* (A1) pada sesi pertama sampai sesi ke empat datanya stabil 100% dengan rentang 30-30.

6) Perubahan Level (*Level Change*)

Perubahan level dilakukan dengan cara menandai data pertama dengan data terakhir pada kondisi *baseline 1* (A1). Hitunglah selisih antara kedua data dan

tentukan arah menaik atau menurun dan kemudian beri tanda (+) jika menaik, (-) jika menurun, dan (=) jika tidak ada perubahan.

Perubahan level pada penelitian ini untuk melihat bagaimana data pada sesi terakhir. Pada kondisi *baseline 1* (A1) pada sesi pertama hingga terakhir data yang diperoleh sama yakni 30 atau tidak mengalami perubahan level yang artinya nilai yang diperoleh anak pada kondisi *baseline 1* (A1) tidak berubah atau tetap. Jadi tingkat perubahan kemampuan membaca permulaan subjek AF pada kondisi *baseline 1* (A1) adalah $30 - 30 = 0$.

Tabel 4.7 Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan Membaca Permulaan Kondisi sebelum diberikan perlakuan (*Baseline 1* (A1))

Kondisi	Data Terakhir	-	Data Pertama	Jumlah Perubahan level
<i>Baseline 1</i> (A1)	30	-	30	0

Level perubahan data pada setiap kondisi *baseline 1* (A1) dapat ditulis seperti tabel 4.8 dibawah ini :

Tabel 4.8 Perubahan Level Data Kemampuan Membaca Permulaan pada kondisi sebelum diberikan perlakuan (*baseline 1* (A1))

Kondisi	<i>Baseline 1</i> (A1)
Perubahan level (Level change)	$\frac{30-30}{(100\%)}$

2. Kemampuan membaca permulaan subjek Tunarungu kelas V di UPT SLB Negeri 1 Palopo berdasarkan hasil analisis pada kondisi saat diberikan perlakuan (Intervensi (B))

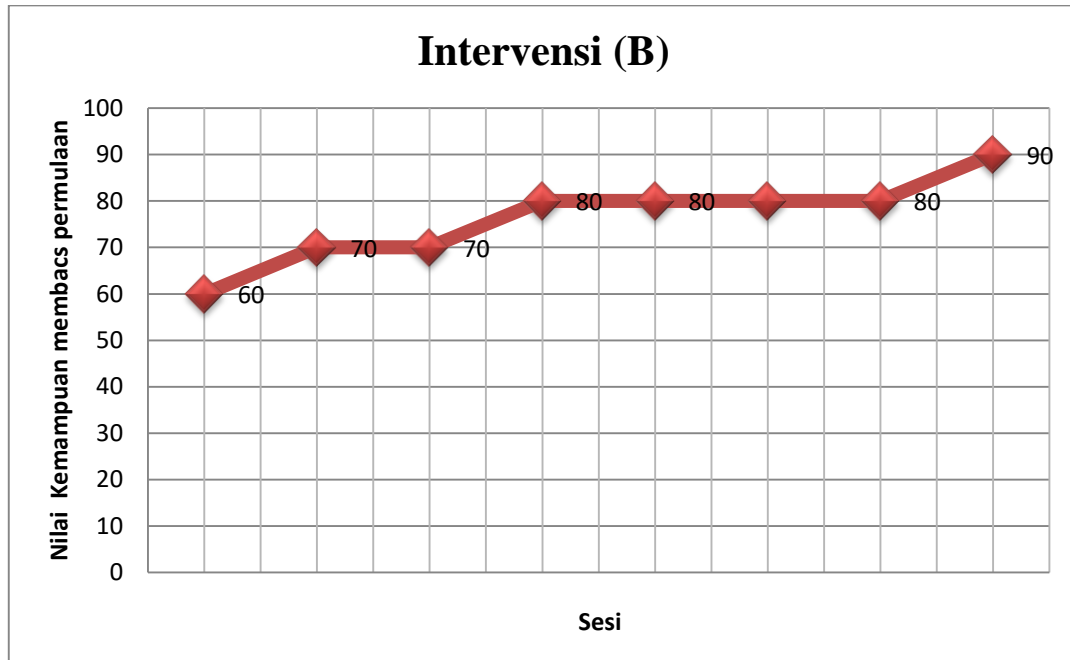
Analisis dalam kondisi saat diberikan perlakuan merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data dalam satu kondisi yaitu kondisi Intervensi (B).

Adapun data hasil kemampuan membaca permulaan pada kondisi Intervensi (B) dilakukan sebanyak 8 sesi, dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini :

Tabel 4.9 Data hasil saat diberikan perlakuan (Intervensi (B)) Kemampuan membaca permulaan

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
Intervensi (B)			
5	10	6	60
6	10	7	70
7	10	7	70
8	10	8	80
9	10	8	80
10	10	8	80
11	10	8	80
12	10	9	90

Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan membaca suku kata dan kata pada kondisi Intervensi (B), maka data di atas dapat dibuatkan grafik. Grafik tersebut adalah sebagai berikut:



Grafik 4.4 Kemampuan membaca permulaan subjek Tunarungu kelas V Kondisi Intervensi (B)

Adapun komponen-komponen yang akan di analisis pada kondisi Intervensi (B) adalah sebagai berikut :

1) Panjang kondisi (*Condition Length*)

Panjang kondisi (*Condition Length*) adalah banyaknya data yang menunjukkan setiap sesi dalam kondisi intervensi (B). Secara visual panjang kondisi dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10 Data panjang kondisi saat diberikan perlakuan (Intervensi (B)) Kemampuan membaca permulaan

Kondisi	Panjang Kondisi
Intervensi (B)	8

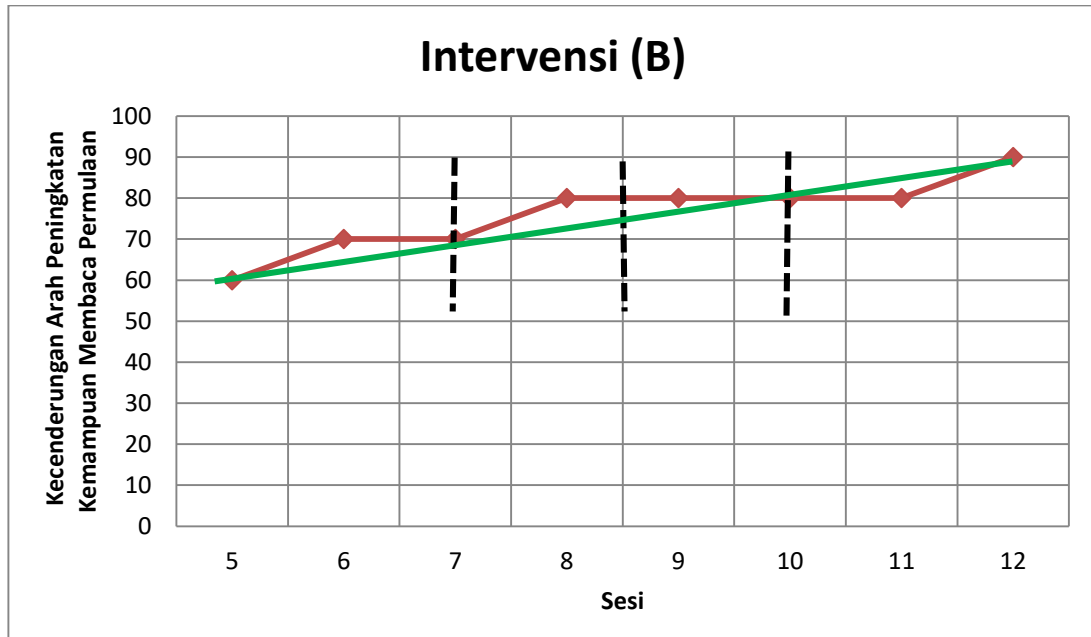
Panjang kondisi yang terdapat pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa banyaknya kondisi Intervensi (B) sebanyak 8 sesi. Maknanya kemampuan membaca permulaan subjek AF pada kondisi Intervensi (B) dari sesi ke empat sampai sesi ke duabelas mengalami peningkatan. Hal ini dapat terjadi karena di berikan perlakuan dengan menggunakan alat bantu atau media yaitu kartu kata bergambar sehingga kemampuan membaca permulaan subjek AF mengalami peningkatan, dapat dilihat pada grafik di atas. Artinya bahwa penggunaan kartu kata bergambar berpengaruh baik terhadap kemampuan membaca permulaan subjek.

2) Estimasi kecenderungan arah

Estimasi kecenderungan arah dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan membaca permulaan subjek yang digambarkan oleh garis naik, sejajar, atau turun, dengan menggunakan metode belah tengah (*split-middle*). Adapun langkah-langkah menggunakan metode belah tengah adalah sebagai berikut:

1. Membagi data menjadi dua bagian pada kondisi Intervensi (B)
2. Data yang telah dibagi dua kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian
3. Menentukan posisi median dari masing-masing belahan

Tariklah garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis grafik dengan garis kanan dan kiri, garisnya naik, mendatar atau turun. Kecenderungan arah pada kondisi Intervensi (B) dapat di lihat dalam tampilan grafik berikut ini :

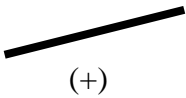


Grafik 4.5 Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi saat diberikan perlakuan (Intervensi (B))

Berdasarkan grafik 4.5 estimasi kecenderungan arah kemampuan membaca permulaan subjek pada Pada kondisi *Intervensi* (B) kecenderungan arahnya menaik artinya kemampuan membaca permulaan subjek AF mengalami perubahan atau peningkatan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan kartu kata bergambar. Hal ini terlihat jelas pada garis grafik pada sesi 5 – 12 yang menunjukkan adanya peningkatan yang diperoleh oleh subjek AF dengan nilai yang berkisar 60 – 90, nilai ini lebih baik jika di bandingkan dengan kondisi *baseline I* (A1), hal ini di karenakan adanya pengaruh baik setelah penggunaan kartu kata bergambar sebagai alat bantu membaca permulaan.

Estimasi kecenderungan arah diatas dapat dimasukkan kedalam tabel 4.11 sebagai berikut :

Tabel 4.11 Data Estimasi Kecenderungan Arah Kemampuan membaca permulaan pada kondisi saat diberikan perlakuan (Intervensi (B))

Kondisi	Intervensi (B)
Estimasi Kecenderungan Arah	

3) Kecenderungan Stabilitas Kondisi Intervensi (B)

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas kemampuan membaca permulaan subjek pada kondisi Intervensi (B) digunakan kriteria stabilitas 15%. Persentase stabilitas sebesar 85%-100% dikatakan stabil, sedangkan jika data skor mendapatkan stabilitas di bawah itu maka dikatakan tidak stabil atau variabel. (Sunanto,2005).

1) Menghitung mean level

$$\text{mean} = \frac{\text{jumlah semua nilai benar}}{\text{banyaknya sesi}}$$

$$\frac{60 + 70 + 70 + 80 + 80 + 80 + 80 + 90}{8} = \frac{610}{8} = 76,25$$

2) Menghitung kriteria stabilitas

Nilai tertinggi	X kriteria stabilitas	= Rentang stabilitas
90	X 0.15	= 13,5

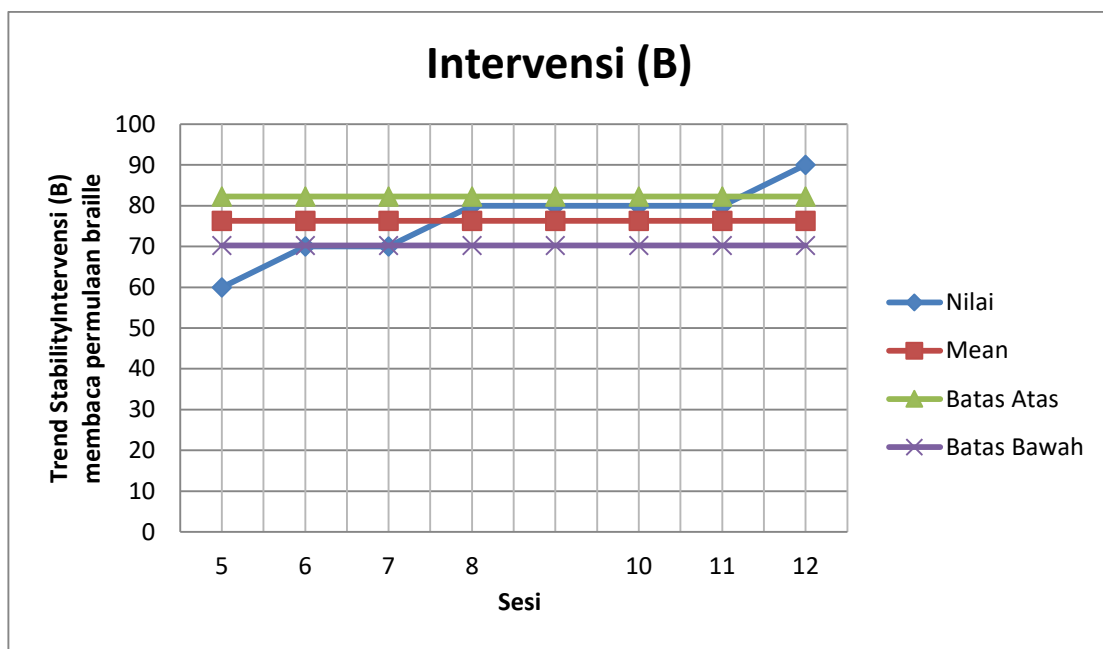
3) Menghitung batas atas

Mean level	+setengah dari rentang stabilitas	= Batas atas
76,25	+ 6,75	= 82,25

4) Menghitung batas bawah

Mean level	-Setengah dari rentang stabilitas	= Batas bawah
76,25	-6,75	= 70.25

Untuk melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya data pada intervensi (B) maka data diatas dapat dilihat pada grafik 4.6 :



Grafik 4.6 Kecenderungan Stabilitas pada kondisi saat diberikan perlakuan (Intervensi (B)) Kemampuan Membaca permulaan.

Kecenderungan stabilitas (kemampuan membaca permulaan) = $6 : 8 \times 100 \% = 75\%$

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam kemampuan membaca permulaan pada kondisi intervensi (B) adalah 75 % maka data yang di peroleh tidak stabil (variabel). Artinya kecenderungan stabilitas yang diperoleh berada dibawah kriteria stabilitas yang telah di tetapkan yaitu apabila persentase stabilitas sebesar

85% - 100% dikatakan stabil, sedangkan dibawah itu dikatakan tidak stabil (variabel). Namun data nilai kemampuan membaca permulaan subjek mengalami peningkatan sehingga kondisi ini dapat dilanjutkan ke *baseline 2* (A2).

Berdasarkan grafik kecenderungan stabilitas di atas, pada tabel 4.12 dapat dimasukkan seperti dibawah ini :

Tabel 4.12 Kecenderungan Stabilitas Kemampuan membaca permulaan pada kondisi saat diberikan perlakuan (Intervensi (B))

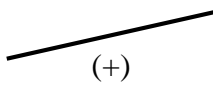
Kondisi	Intervensi (B)
Kecenderungan stabilitas	<p style="text-align: center;">Variabel</p> <hr style="width: 20%; margin: auto;"/> <p style="text-align: center;">75 %</p>

Kecenderungan stabilitas yang terdapat pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan subjek AF pada kondisi Intervensi (B) berada pada persentase 75 % yang artinya tidak stabil (variabel) karena hasil persentase berada dibawah keiteria stabilitas yang telah ditentukan.

4) Kecenderungan Jejak Data

Menentukan jejak data, sama halnya dengan menentukan estimasi kecenderungan arah di atas. Dengan demikian pada tabel 4.13 dapat dimasukkan seperti dibawah ini :

Tabel 4.13 Kecenderungan Jejak Data Kemampuan membaca permulaan pada kondisi saat diberikan perlakuan (Intervensi (B))

Kondisi	Intervensi (B)
Kecenderungan Jejak Data	

Berdasarkan tabel di 4.13, menunjukkan bahwa kecenderungan jejak data dalam kondisi Intervensi (B) menaik. Artinya terjadi perubahan data dalam kondisi ini (meningkat). Dapat di lihat jelas dengan perolehan nilai subjek AF yang cenderung meningkat dari sesi ke lima sampai pada sesi ke duabelas dengan perolehan nilai sebesar 60 – 90. Maksudnya, bahwa pemberian perlakuan yaitu kartu kata bergambar sangat berpengaruh baik terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan subjek.

5) Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability and Range*)

Menentukan Level stabilitas dan rentang dilakukan dengan cara yang memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar. Dapat dilihat pada tabel 4.14 di bawah ini :

Tabel 4.14 Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan membaca permulaan pada kondisi saat diberikan perlakuan (Intervensi (B))

Kondisi	Intervensi (B)
Level stabilitas dan rentang	<u>Tidak Stabil</u> 60-90

Berdasarkan data kemampuan membaca permulaan subjek pada tabel 4.14 sebagaimana yang telah di hitung bahwa pada kondisi *intervensi* (B) pada sesi lima sampai sesi ke duabelas datanya tidak stabil (variabel) yaitu 75 % hal ini dikarenakan data kemampuan membaca permulaan yang diperoleh subjek bervariasi namun datanya meningkat dengan rentang 60 – 90. Artinya terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan subjek AF dari sesi lima sampai sesi ke duabelas.

6) Perubahan Level (*Level Change*)

Perubahan level dilakukan dengan cara menandai data pertama (sesi 5) dengan data terakhir (sesi 12) pada kondisi *intervensi* (B). Hitunglah selisih antara kedua data dan tentukan arah menaik atau menurun dan kemudian beri tanda (+) jika menaik, (-) jika menurun, dan (=) jika tidak ada perubahan.

Perubahan level pada penelitian ini untuk melihat bagaimana data pada sesi terakhir. Pada kondisi *Intervensi* (B) pada sesi pertama yakni 60 dan sesi terakhir yakni 90, hal ini berarti pada kondisi *intervensi* (B) terjadi perubahan level sebanyak 30 artinya nilai kemampuan membaca permulaan yang diperoleh subjek mengalami peningkatan atau atau menaik hal ini karena adanya pengaruh baik *Kartu Kata Bergambar* yang dapat membantu subjek dalam membaca permulaan. Pada tabel 4.15 dapat dimasukkan seperti dibawah ini :

Tabel 4.15 Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan membaca permulaan kondisi saat diberikan perlakuan (Intervensi (B))

Kondisi	Data Terakhir	-	Data Pertama	Jumlah Perubahan level
<i>Intervensi (B)</i>	90	-	60	30

Level perubahan data pada setiap kondisi *baseline* 1 (A1) dapat ditulis seperti tabel 4.16 dibawah ini :

Tabel 4.16 Perubahan level data kemampuan membaca permulaan pada kondisi saat diberikan perlakuan (Intervensi (B))

Kondisi	Intervensi
Perubahan level (<i>Level change</i>)	$\frac{90-60}{(+30)}$

3. Kemampuan membaca permulaan subjek *Anak Tunarungu* kelas V di SLB Negeri 1 Palopo berdasarkan hasil analisis pada kondisi setelah diberikan perlakuan (*Baseline 2 (A2)*)

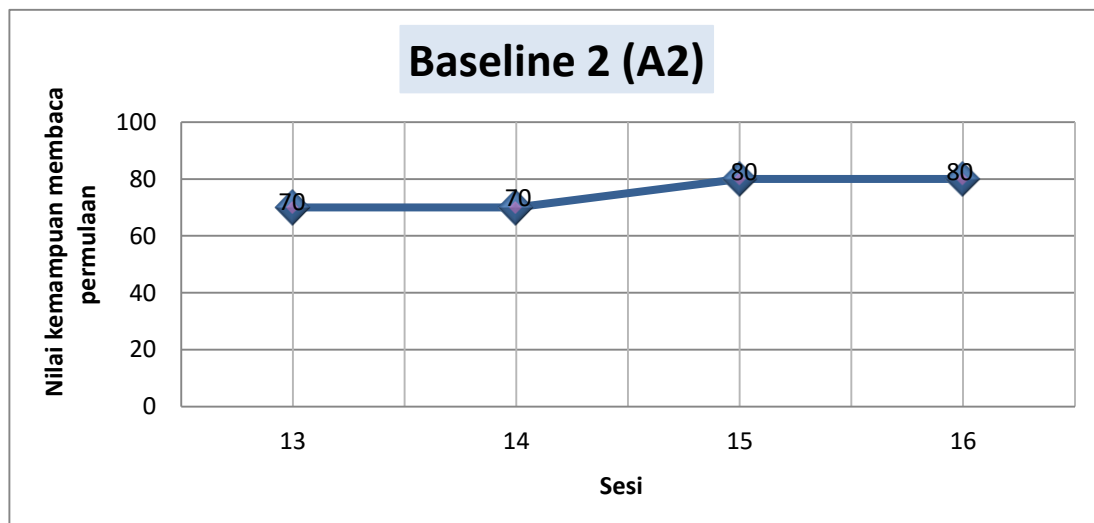
Analisis dalam kondisi setelah diberikan perlakuan merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data dalam satu kondisi yaitu kondisi *Baseline 2 (A2)*.

Adapun data hasil kemampuan membaca permulaan pada kondisi *Baseline 2 (A2)* dilakukan sebanyak 4 sesi, dapat dilihat pada table 4.17 berikut ini :

Tabel 4.17 Data hasil setelah diberikan perlakuan (*Baseline 2 (A₂)*)
Kemampuan Membaca Permulaan

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline 2 (A₂)</i>			
13	10	7	70
14	10	7	70
15	10	8	80
16	10	8	80

Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan membaca permulaan pada kondisi *baseline 2 (A₂)*, maka data di atas dapat dibuatkan grafik. Hal ini dilakukan agar dapat dengan mudah menganalisis data, sehingga memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan. Grafik tersebut adalah sebagai berikut:



Grafik 4.7 Kemampuan membaca permulaan Anak Tunarungu kelas V kondisi setelah diberikan perlakuan (*Baseline 2 (A₂)*)

Adapun komponen-komponen yang akan di analisis pada kondisi *baseline 2* (A₂) adalah sebagai berikut :

1) Panjang kondisi (*Condition Length*)

Panjang kondisi (*Condition Length*) adalah banyaknya data yang menunjukkan setiap sesi dalam kondisi *baseline 2* (A₂). Secara visual panjang kondisi dapat dilihat pada tabel 4.18 berikut:

Tabel 4.18 Data panjang kondisi setelah diberikan perlakuan (*Baseline 2*(A₂))
Kemampuan Membaca Permulaan

Kondisi	Panjang Kondisi
<i>Baseline 2</i> (A ₂)	4

Panjang kondisi yang terdapat pada tabel 4.18 menunjukkan bahwa banyaknya sesi pada kondisi *baseline 2* (A₂) sebanyak 4 sesi. Maksudnya kemampuan membaca permulaan kata subjek AF pada kondisi *baseline 2* (A₂) dari sesi tiga belas sampai sesi ke enam belas meningkat, sehingga pemberian tes dihentikan pada sesi ke enam belas karena data yang diperoleh dari sesi tiga belas sampai sesi ke enam belas sudah stabil yaitu 100% dari kriteria stabilitas yang telah ditetapkan sebesar 85% - 100% .

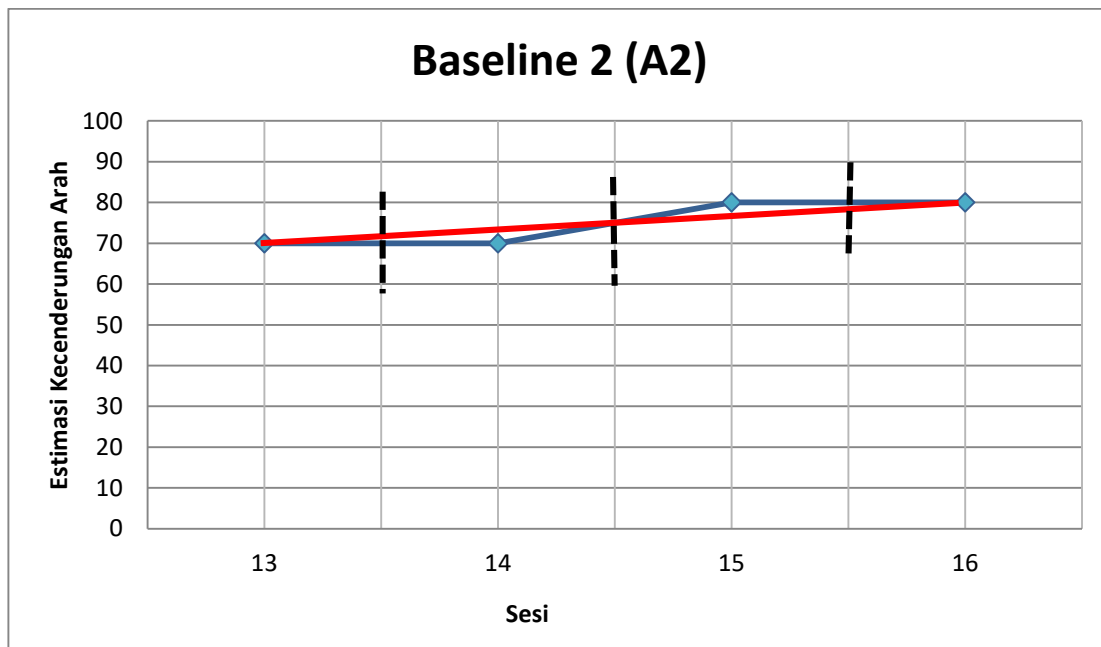
2) Estimasi kecenderungan arah

Estimasi kecenderungan arah dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan membaca permulaan subjek yang digambarkan oleh garis naik, sejajar,

atau turun, dengan menggunakan metode belah tengah (split-middle). Adapun langkah-langkah menggunakan metode belah tengah adalah sebagai berikut:

1. Membagi data menjadi dua bagian pada kondisi *baseline 2* (A2)
2. Data yang telah dibagi dua kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian
3. Menentukan posisi median dari masing-masing belahan

Tariklah garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis grafik dengan garis kanan dan kiri, garisnya naik, mendatar atau turun. Kecenderungan arah pada kondisi *Baseline 2* (A2) dapat di lihat dalam tampilan grafik berikut ini :



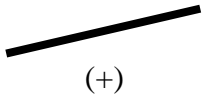
Grafik 4.8 Kecenderungan Arah Kemampuan membaca permulaan Pada Kondisi setelah diberikan perlakuan (*Baseline 2* (A2))

Berdasarkan grafik 4.8 estimasi kecenderungan arah kemampuan membaca permulaan pada kondisi setelah diberikan perlakuan dapat di lihat bahwa

kecenderungan arahnya menaik artinya pada kondisi ini kemampuan membaca permulaan subjek AF mengalami perubahan atau peningkatan dapat dilihat jelas pada garis grafik yang arahnya cenderung menaik dengan perolehan nilai berkisar 70-80, meskipun nilai subjek AF tetap jika dibandingkan dengan kondisi intervensi (B) namun data perolehan nilai subjek AF pada kondisi ini lebih baik dibandingkan dengan kondisi *baseline 1* (A1).

Estimasi kecenderungan arah diatas dapat dimasukkan kedalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.19 Data Estimasi Kecenderungan Arah membaca permulaan Pada Kondisi setelah diberikan perlakuan (*Baseline 2* (A2))

Kondisi	<i>Baseline 2</i> (A2)
Estimasi Kecenderungan Arah	

3) Kecenderungan Stabilitas Kondisi *Baseline 2* (A2)

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas kemampuan membaca permulaan suku kata dan kata subjek pada kondisi *baseline 2* (A2) digunakan kriteria stabilitas 15%. Persentase stabilitas sebesar 85%-100% dikatakan stabil, sedangkan jika data skor mendapatkan stabilitas di bawah itu maka dikatakan tidak stabil atau variabel. (Sunanto,2005)

1) Menghitung mean level

$$\text{mean} = \frac{\text{jumlah semua nilai benar}}{\text{banyaknya sesi}}$$

$$\frac{70 + 70 + 80 + 80}{4} = \frac{300}{4} = 75$$

2) Menghitung kriteria stabilitas

Nilai tertinggi	X kriteria stabilitas	= Rentang stabilitas
80	X 0.15	= 12

3) Menghitung batas atas

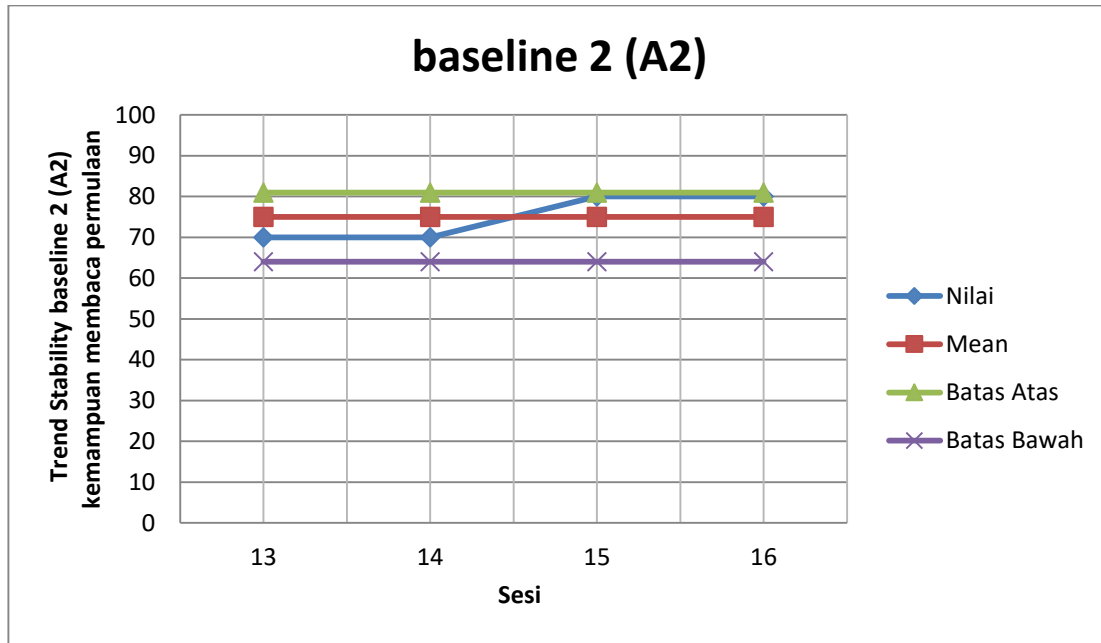
Mean level	+setengan dari rentang stabilitas	= Batas atas
75	+ 6	= 81

4) Menghitung batas bawah

Mean level	- Setengah dari rentang stabilitas	= Batas bawah
75	- 6	= 64

Untuk melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya data pada *baseline* 2(A2)

maka data diatas dapat dilihat pada grafik 4.9 di bawah ini :



Grafik 4.9 Kecenderungan Stabilitas pada kondisi setelah diberikan perlakuan (*Baseline 2 (A2)*) Kemampuan membaca permulaan

Kecenderungan stabilitas (kemampuan membaca permulaan) = $4 : 4 \times 100 \%$
 = 100%

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam kemampuan membaca permulaan subjek pada kondisi *baseline 2 (A2)* adalah 100 %. Jika kecenderungan stabilitas yang diperoleh berada di atas kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, maka data yang diperoleh tersebut stabil.

Berdasarkan grafik kecenderungan stabilitas di atas, pada tabel 4.20 dapat dimasukkan seperti dibawah ini :

Tabel 4.20 Kecenderungan Stabilitas Kemampuan membaca permulaan pada kondisi setelah diberikan perlakuan (*Baseline 2 (A2)*)

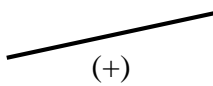
Kondisi	<i>Baseline 2 (A2)</i>
Kecenderungan stabilitas	Stabil <hr style="width: 50%; margin: auto;"/> 100%

Kecenderungan stabilitas yang terdapat pada tabel 4.20 menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan subjek AF pada kondisi *baseline 2 (A2)* berada pada persentase 100% yang artinya masuk pada kategori stabil.

4) Kecenderungan Jejak Data

Menentukan jejak data, sama halnya dengan menentukan estimasi kecenderungan arah di atas. Pada tabel 4.21 dapat dimasukkan seperti dibawah ini :

Tabel 4.21 Kecenderungan Jejak Data Kemampuan membaca permulaan pada kondisi setelah diberikan perlakuan (*baseline 2 (A2)*)

Kondisi	<i>Baseline 2 (A2)</i>
Kecenderungan Jejak Data	

Berdasarkan tabel 4.21, menunjukkan bahwa kecenderungan jejak data dalam kondisi *baseline 2 (A2)* menaik. Artinya terjadi perubahan data dalam kondisi ini (meningkat). Dapat dilihat dengan perolehan nilai subjek AF yang cenderung menaik dari 70 sampai 80. Maknanya subjek sudah mampu membaca permulaan meskipun

nilai yang diperoleh subjek sama dari kondisi intervensi, namun hasil tes pada sesi ini lebih baik jika dibandingkan dengan nilai hasil tes pada *baseline 1* (A1).

5) Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability and Range*)

Menentukan Level stabilitas dan rentang dilakukan dengan cara yang memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar. Dapat dilihat pada tabel 4.22 di bawah ini :

Tabel 4.22 Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan membaca permulaan pada kondisi setelah diberikan perlakuan (*baseline 2* (A2))

Kondisi	<i>Baseline 2</i> (A2)
Level stabilitas dan rentang	$\frac{\text{Stabil}}{70-80}$

Berdasarkan data kemampuan membaca permulaan subjek di atas sebagaimana yang telah di hitung bahwa pada kondisi *baseline 2* (A2) pada sesi ke tiga belas sampai sesi ke enam belas datanya stabil 100% atau masuk pada kriteria stabilitas yang telah ditetapkan dengan rentang 70-80.

6) Perubahan Level (*Level Change*)

Perubahan level dilakukan dengan cara menandai data pertama (sesi 13) dengan data terakhir (Sesi16) pada kondisi *baseline 2* (A2). Hitunglah selisih antara kedua data dan tentukan arah menaik atau menurun dan kemudian beri tanda (+) jika menaik, (-) jika menurun, dan (=) jika tidak ada perubahan.

Perubahan level pada kondisi *baseline 2* (A2) sesi pertama 70 dan sesi terakhir 80, hal ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan level sebanyak 10 artinya

nilai yang diperoleh subjek mengalami peningkatan atau menaik. Maknanya kemampuan membaca permulaan subjek AF mengalami peningkatan secara stabil dari sesi tigabelas sampai ke sesi enam belas. Pada tabel 4.23 dapat dimasukkan seperti dibawah ini :

Tabel 4.23 Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan membaca permulaan kondisi setelah diberikan perlakuan (*baseline 2 (A2)*)

Kondisi	Data Terakhir	-	Data Pertama	Jumlah Perubahan level
<i>Baseline 2 (A2)</i>	80	-	70	10

Level perubahan data pada setiap kondisi *baseline 2 (A2)* dapat ditulis seperti tabel 4.24 dibawah ini :

Tabel 4.24 Perubahan Level Data Kemampuan membaca permulaan pada kondisi setelah diberikan perlakuan (*baseline 2 (A2)*)

Kondisi	<i>Baseline 2 (A2)</i>
Perubahan level (Level change)	$\frac{80-70}{(10)}$

Perubahan level pada kondisi *baseline 2 (A2)* sesi pertama dan sesi terakhir. Kondisi *baseline 2 (A2)* sesi pertama 70 dan sesi terakhir 80, hal ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan level yaitu sebanyak 10 artinya nilai yang diperoleh subjek mengalami peningkatan atau menaik. Maknanya kemampuan membaca permulaan subjek mengalami peningkatan secara stabil dari sesi tigabelas sampai ke sesi enambelas.

Jika data analisis dalam kondisi *baseline 1* (A1),intervensi (B) dan *baseline 2* (A2) kemampuan membaca permulaan subjek Tunarungu kelas V di UPT SLB Negeri 1 Palopo digabung menjadi satu atau dimasukkan pada format rangkuman maka hasilnya dapat dilihat seperti berikut :

Tabel 4.25 Data Hasil Kemampuan membaca permulaan sebelum diberikan perlakuan, saat diberikan perlakuan, dan setelah diberikan perlakuan.

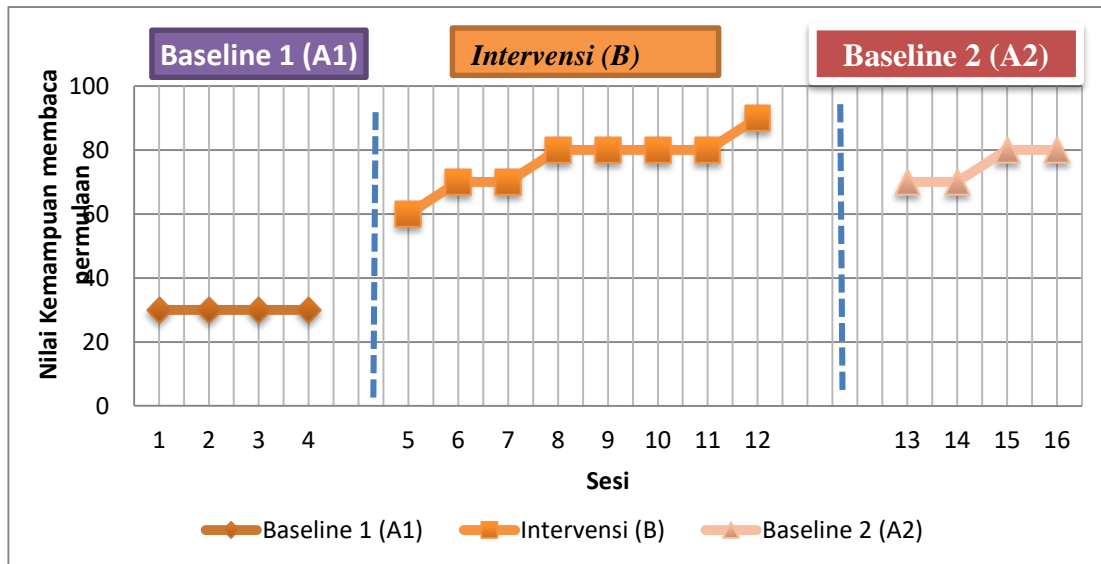
Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline 1 (A1)</i>			
1	10	3	30
2	10	3	30
3	10	3	30
4	10	3	30
Intervensi (B)			
5	10	4	60
6	10	4	70
7	10	5	70
8	10	6	80
9	10	6	80
10	10	6	80
11	10	7	80
12	10	7	90
<i>Baseline 2 (A2)</i>			
13	10	7	70
14	10	7	70
15	10	8	80

16

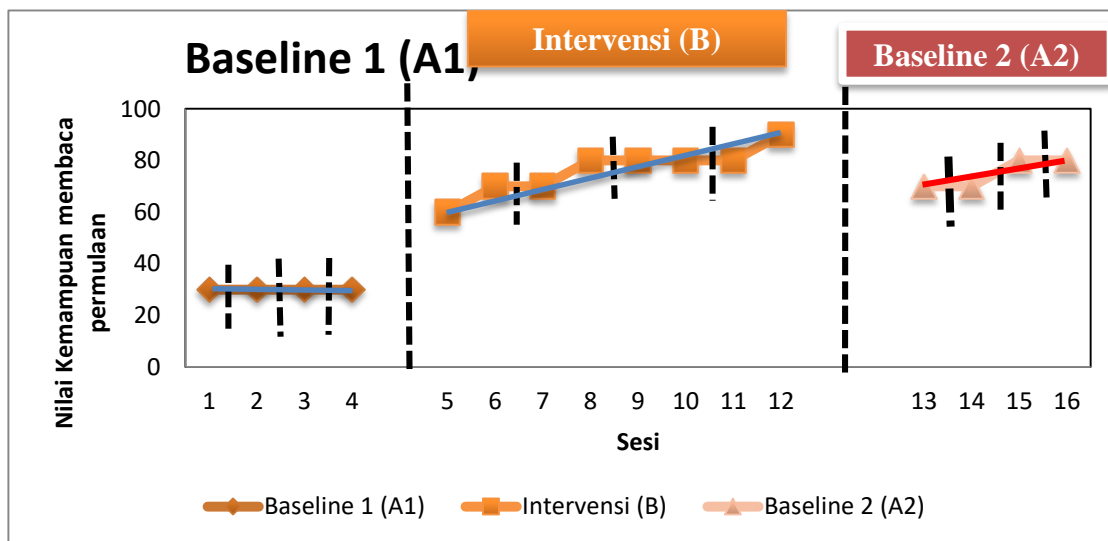
10

8

80



Grafik 4.10 Kemampuan membaca permulaan subjek *Tunarungu* kelas V di SLB Negeri 1 Palopo pada kondisi *Baseline 1 (A1)*, *Intervensi (B)* dan *Baseline 2 (A2)*



Grafik 4.11 Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi sebelum diberikan perlakuan, saat diberikan perlakuan, dan setelah diberikan perlakuan.

Adapun rangkuman ke enam komponen analisis dalam kondisi dapat dilihat pada tabel 4.26 berikut ini :

Tabel 4.26 Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Kemampuan Membaca Permulaan Kondisi *Baseline 1* (A1), Intervensi (B) dan *Baseline 2* (A2)

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	4	8	4
Estimasi Kecenderungan Arah	— (=)	↗ (+)	↗ (+)
Kecenderungan Stabilitas	Stabil 100%	Variabel 75 %	Stabil 100%
Jejak Data	— (=)	↗ (+)	↗ (+)
Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 30-30	Variabel 90-60	Stabil 80-70
Perubahan Level (<i>level change</i>)	30-30 (0)	90-60 (+30)	80-70 (+10)

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut:

- Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi sebelum diberikan perlakuan yang dilaksanakan yaitu sebanyak 4 sesi, saat diberikan perlakuan sebanyak 8 sesi dan kondisi setelah diberikan perlakuan sebanyak 4 sesi.
- Berdasarkan garis pada tabel di atas, diketahui bahwa pada kondisi sebelum diberikan perlakuan kecenderungan arahnya mendatar artinya data

kemampuan membaca permulaan subjek dari sesi pertama sampai sesi ke keempat nilainya sama yaitu 30. Garis pada kondisi saat diberikan perlakuan arahnya cenderung menaik artinya data kemampuan membaca permulaan subjek dari sesi ke lima sampai sesi ke duabelas nilainya mengalami peningkatan . Sedangkan pada kondisi setelah diberikan perlakuan arahnya cenderung menaik artinya data kemampuan membaca permulaan subjek dari sesi tigabelas sampai sesi ke enam belas nilainya mengalami peningkatan atau membaik (+).

- c. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kondisi sebelum diberikan perlakuan yaitu 100 % artinya data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Kecenderungan stabilitas pada kondisi saat diberikan perlakuan yaitu 75% artinya data yang di peroleh tidak stabil (variabel). Kecenderungan stabilitas pada kondisi setelah diberikan perlakuan yaitu 100 % hal ini berarti data stabil.
- d. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (point b) di atas. Kondisi sebelum diberikan perlakuan, saat diberikan perlakuan, dan setelah diberikan perlakuan berakhir secara menaik.
- e. Level stabilitas dan rentang data pada kondisi *baseline* 1 (A1) cenderung mendatar dengan rentang data 30-30. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung menaik dengan rentang 90-70. Begitupun dengan kondisi *baseline* 2 (A2) data cenderung menaik atau meningkat (+) secara stabil dengan rentang 70-80.

f. Penjelasan perubahan level pada kondisi *baseline 1* (A1) tidak mengalami perubahan data yakni tetap yaitu (=) 30. Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan level yakni menaik sebanyak (+) 30. Sedangkan pada kondisi *baseline 2* (A2) perubahan levelnya adalah (+)10.

4. Gambaran peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui kartu kata bergambar berdasarkan hasil analisis antar kondisi dari sebelum diberikan perlakuan (*Baseline 1* (A1)) ke saat diberikan perlakuan (Intervensi (B)) dan dari saat diberikan perlakuan (Intervensi (B)) ke setelah diberikan perlakuan (*Baseline 2* (A2))

Untuk melakukan analisis antar kondisi pertama-tama masukkan kode kondisi pada baris pertama. Adapun komponen-komponen analisis antar kondisi meliputi 1) jumlah variabel, 2) perubahan kecenderungan arah dan efeknya, 3) perubahan kecenderungan arah dan stabilitas, 4) perubahan level, dan 5) persentase *overlap*

a) Jumlah variabel yang diubah

Pada data rekaan variabel yang diubah dari kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi Intervensi (B) adalah 1, maka dengan demikian pada format akan diisi sebagai berikut:

Tabel 4.27 Jumlah Variabel yang Diubah dari Kondisi *Baseline 1* (A1) ke Intervensi (B)





Perbandingan kondisi	A1 /B	B/A2
Jumlah variabel	1	1

Berdasarkan tabel 4.27 diatas , menunjukkan bahwa variabel yang ingin diubah dalam penelitian ini adalah satu yaitu, kemampuan membaca permulaan subjek Tunarungu di UPT SLB Negeri 1 Palopo.

b) Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya (*Change in Trend Variabel and Effect*)

Dalam menentukan perubahan kecenderungan arah dilakukan dengan mengambil data kecenderungan arah pada analisis dalam kondisi di atas (naik, tetap atau turun) setelah diberikan perlakuan. Dapat dilihat pada tabel 4.28 dibawah ini:

Tabel 4.28 Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya pada Kemampuan Membaca Permulaan

Perbandingan kondisi	A1/B		B/A2	
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya				
	(=)	(+)	(+)	(+)
		Positif		Positif

Perubahan kondisi antara *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B), jika dilihat dari perubahan kecenderungan arah yaitu mendatar ke menaik. Artinya kemampuan membaca permulaan subjek AF mengalami peningkatan setelah diterapkan kartu kata bergambar pada kondisi intervensi. Sedangkan untuk kondisi antara intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) yaitu menaik ke menaik, artinya kondisi semakin membaik atau positif karena adanya pengaruh dari kartu kata bergambar

c) Perubahan Kecenderungan Stabilitas (*Changed in Trend Stability*)

Tahap ini dilakukan untuk melihat stabilitas kemampuan membaca permulaan subjek dalam masing-masing kondisi baik pada kondisi *baseline 1* (A1), intervensi (B) dan *baseline 2* (A2).

Perbandingan antar kondisi *baseline 1* (A1) dan intervensi (B) bila dilihat dari perubahan kecenderungan stabilitas (*Changed in Trend Stability*) yaitu stabil ke tidak stabil (variabel) artinya data yang di peroleh dari kondisi *baseline 1* (A1) stabil sedangkan pada kondisi intervensi (B) tidak stabil (variabel). Ketidak stabilan data pada kondisi intervensi (B) tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu perolehan nilai yang bervariasi. Perbandingan kondisi antara intervensi (B) dengan *baseline 2* (A2) dilihat dari perubahan kecenderungan stabilitas (*Changed in Trend Stability*) yaitu variabel ke stabil artinya data yang diperoleh subjek AF setelah terlepas dari intervensi (B) kemampuan subjek AF kembali stabil meskipun perolehan nilai lebih rendah dari intervensi (B). Hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.29 berikut :

Tabel 4.29 Perubahan Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Membaca Permulaan

Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke variabel	Variabel ke stabil

Tabel 4.29 menunjukkan bahwa perbandingan kondisi antara kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 1* (A1) dengan kondisi intervensi (B) hasilnya yaitu

pada kondisi *baseline* 1 (A1) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil, kemudian pada kondisi intervensi (B) kecenderungan stabilitasnya adalah variabel. Selanjutnya perbandingan kondisi perubahan kecenderungan stabilitas antara kondisi intervensi (B) dengan kondisi *baseline* 2 (A2) , hasilnya yaitu pada kondisi intervensi (B) kecenderungan stabilitasnya adalah variabel, kemudian pada fase kondisi *baseline* 2 (A2) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil artinya bahwa terjadi perubahan secara baik setelah diterapkan Kartu Kata Bergambar.

d) Perubahan level (*changed level*)

Melihat perubahan level antara akhir sesi pada kondisi *baseline* 1 (A1) dengan awal sesi kondisi intervensi (B) yaitu dengan cara menentukan data poin pada sesi pertama kondisi *intervensi* (B) (40) dan sesi terakhir *Baseline 1* (A1) (30), begitupun pada analisis antar kondisi A2 ke B, kemudian menghitung selisih antar keduanya dan memberi tanda (+) bila naik (-) bila turun, tanda (=) bila tidak ada perubahan. Begitupun dengan perubahan level antar kondisi intervensi dan *Baseline 2* (A2). Perubahan level tersebut disajikan dalam tabel 4.30 dibawah ini:

Tabel 4.30 Perubahan Level Kemampuan membaca permulaan

Perbandingan kondisi	B/A1	B/A2
Perubahan level	(90-30)	(90-70)
	(+60)	(-20)

Berdasarkan tabel 4.30 menunjukkan bahwa perubahan level dari kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) naik atau membaik (+) artinya terjadi perubahan level data sebanyak 60 dari kondisi *baseline 1* (A1) ke intervensi (B). Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh dari pemberian perlakuan yang diberikan pada subjek AF yaitu penggunaan Kartu Kata Bergambar dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan sebagai alat bantu atau alat peraga dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selanjutnya pada kondisi intervensi (B) ke *baseline 2* (A2) yaitu meningkat. Artinya bahwa terjadi perubahan secara baik setelah diterapkan Media Kartu bergambar.

e) Data tumpang tindih (*Overlap*)

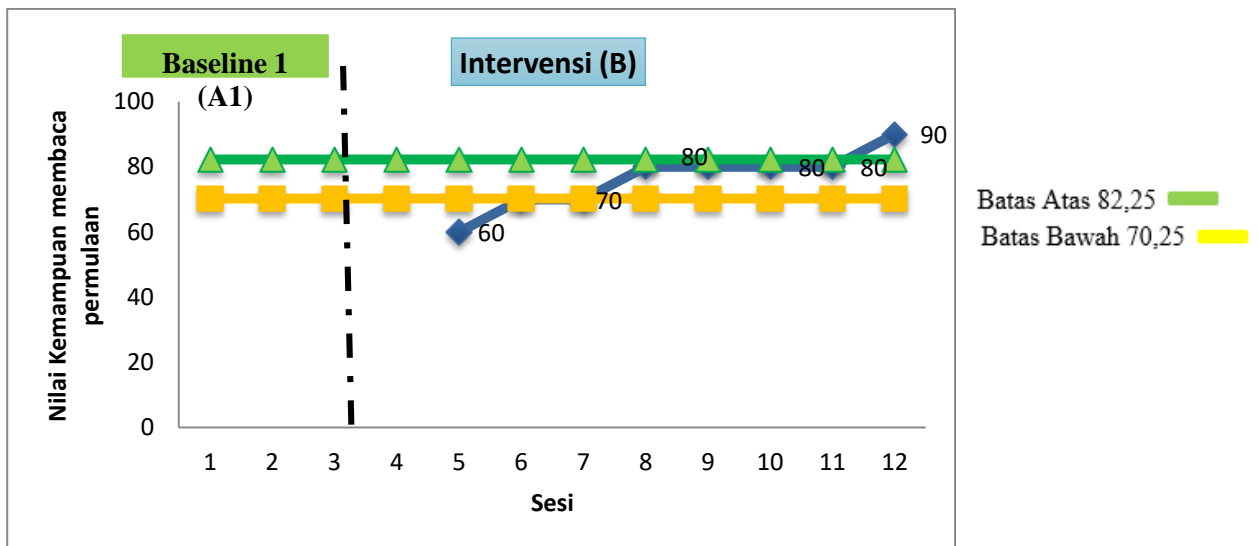
Data yang tumpang tindih pada analisis antar kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi yaitu kondisi *baseline 1* (A1) dengan intervensi (B). Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi yang dibandingkan, semakin banyak data yang tumpang tindih semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi tersebut, dengan kata lain semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (target behavior). *Overlap* data pada setiap kondisi ditentukan dengan cara berikut :

1) Untuk kondisi B/A1

- a) Lihat kembali batas bawah *baseline 1* (A1) = 27,75 dan batas atas *baseline 1* (A1) = 32,25
- b) Jumlah data poin (60+70+70+80+80+80+80+90) pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang *baseline 1* (A1) = 0

- c) Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data poin pada kondisi intervensi (B) kemudian dikali 100. Maka hasil yang diperoleh adalah $(2 : 8 \times 100 = 25 \%)$. Artinya semakin kecil persentase *overlap* maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (target behavior)

Untuk melihat data *overlap* pada kondisi *baseline 1* (A1) ke intervensi (B) dapat dilihat dalam tampilan grafik 4.12 berikut ini :



Grafik 4.12 Data *overlap* (*Percentage of Overlap*) kondisi *baseline 1* (A1) ke Intervensi (B) kemampuan membaca permulaan

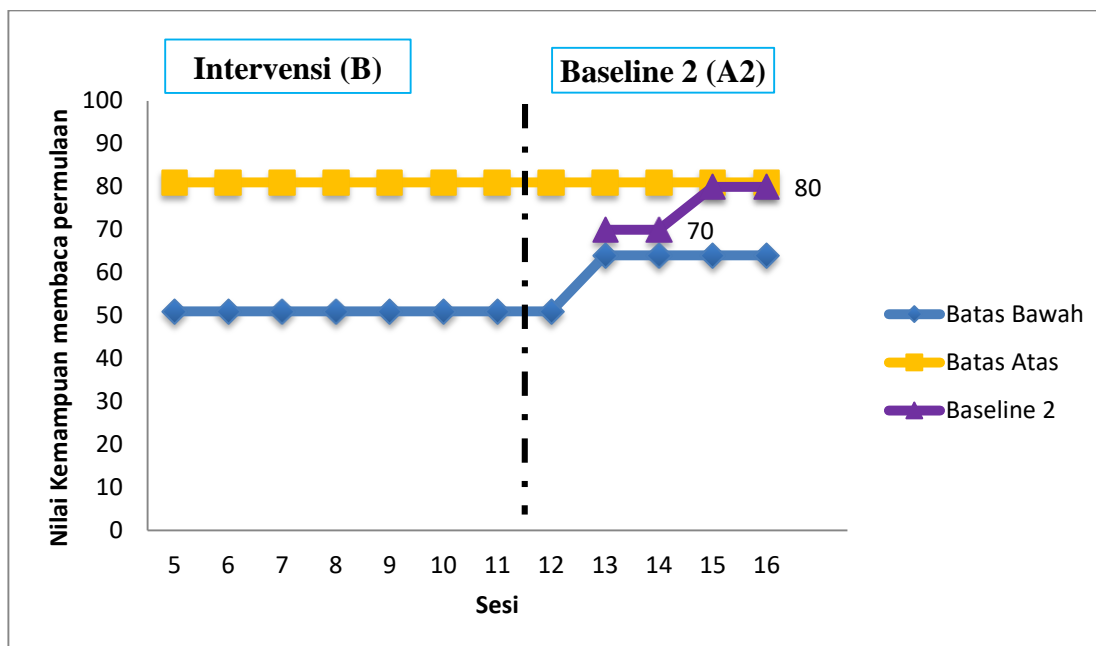
$$\text{Overlap} = 2 : 8 \times 100\% = 25\%$$

Berdasarkan grafik 4.12 diatas menunjukkan bahwa data tumpang tindih adalah 25% artinya ada data yang terjadi tumpang tindih, dengan demikian diketahui bahwa pemberian intervensi (B) berpengaruh terhadap *target behavior* (kemampuan nnnnnn membaca permulaan) karena semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (target behavior).

Pemberian intervensi (B) yaitu penggunaan Kartu Kata Bergambar berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan pada subjek Tunarungu di UPT SLB Negeri 1 Palopo, walaupun data pada intervensi (B) naik secara tidak stabil (Variabel).

2) Untuk kondisi A2/B

- a) Lihat kembali batas bawah intervensi (B) = 51 dan batas atas intervensi = 61,77
- b) Jumlah data poin (70+70+80+80) pada kondisi *baseline 2* (A2) yang berada pada rentang intervensi (B) = 0
- c) Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data poin pada kondisi *baseline 2* (A2) kemudian dikali 100. Maka hasil yang diperoleh adalah $(0 : 4 \times 100 = 0\%)$. Artinya semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (kemampuan membaca permulaan)



Grafik 4.13 Data *overlap* (*Percentage of Overlap*) kondisi intervensi (B) ke *Baseline 2* (A2) kemampuan membaca permulaan




$$\text{Overlap} = 0 : 4 \times 100\% = 0\%$$

Berdasarkan grafik 4.13 menunjukkan bahwa, data *overlap* atau data tumpang tindih adalah 0%. Artinya tidak terjadi data tumpang tindih, dengan demikian diketahui bahwa pemberian intervensi (B) berpengaruh terhadap *target behavior* (kemampuan membaca permulaan) karena semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (*target behavior*). Dapat disimpulkan bahwa, dari data diatas diperoleh data yang menunjukkan kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) tidak terjadi tumpang tindih (0%) dengan demikian pemberian intervensi memberikan pengaruh terhadap kemampuan

membaca permulaan subjek. Sedangkan kondisi *baseline 2* (A2) terhadap intervensi juga tidak terjadi tumpang tindih.

Adapun rangkuman komponen-komponen analisis antar kondisi dapat dilihat pada tabel 4.31 berikut ini :

Tabel 4.31 Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemampuan membaca permulaan

Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Jumlah variabel	1	1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 (=) Positif	 (+) Positif
		 (+) Positif
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke variabel	Variabel ke stabil
Perubahan level	(30-60) (+30)	(90-70) (=20)
Persentase <i>Overlap</i> (Percentage of <i>Overlap</i>)	0%	0%

Penjelasan rangkuman hasil analisis visual antar kondisi adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah variabel yang diubah adalah satu variabel dari kondisi *baseline* 1(A1) ke intervensi (B)
- b. Perubahan kecenderungan arah antar kondisi *baseline* 1(A1) dengan kondisi intervensi (B) mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi bisa menjadi lebih baik atau menjadi lebih positif setelah dilakukannya intervensi (B). Pada kondisi Intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A) kecenderungan arahnya menaik secara stabil.
- c. Perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi *baseline* 1(A1) dengan intervensi (B) yakni stabil ke variabel. Sedangkan pada kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) variabel ke stabil. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada kondisi intervensi kemampuan subjek memperoleh nilai yang bervariasi.
- d. Perubahan level antara kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) naik atau membaik (+) sebanyak 10. Sedangkan antar kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) juga tidak mengalami peningkatan.
- e. Data yang tumpang tindih antar kondisi kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) adalah 0%, sedangkan antar kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) 0%. Pemberian intervensi tetap berpengaruh terhadap target behavior yaitu kemampuan membaca kata hal ini terlihat dari hasil

peningkatan pada grafik. Artinya semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (target behavior).

B. PEMBAHASAN

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi murid sekolah kelas awal. Tujuan membaca permulaan adalah agar murid dapat mengenal huruf, serta membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana dengan tepat. Hal ini sesuai dengan kompetensi dan indikator yang di gunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak Tunarungu kelas V yaitu Mengenal teks bacaan deskriptif sederhana dan dalam bahasa indonesia, baik lisan maupun tulis.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah terdapat anak Tunarungu kelas V di UPT SLB Negeri 1 Palopo yang menjadi subjek penelitian, yang menunjukkan kemampuan membaca masih rendah, yaitu murid hanya mampu membaca suku kata saja. Kondisi inilah yang menarik bagi peneliti untuk dikaji dan menjadi target behavior dalam penelitian ini.

Salah satu alternatif intervensi yang dapat diberikan kepada murid yang menunjukkan masalah seperti yang telah dikemukakan diatas yaitu media Kartu Kata Bergambar. Penggunaan media Kartu Kata Bergambar dalam penelitian ini dipilih sebagai media pembelajaran berdasarkan pertimbangan kesesuaian karakteristik dan kebutuhan subjek penelitian dan juga berdasarkan alasan teoritis sebagaimana

berbagai pendapat ahli yang menjadi rujukan dalam tinjauan pustaka untuk mengajarkan membaca permulaan.

Penelitian dilakukan selama satu bulan dengan jumlah pertemuan enam belas kali atau enam belas sesi yang dibagi ke dalam tiga kondisi yakni empat sesi untuk kondisi sebelum diberikan perlakuan (*baseline 1 (A1)*), delapan sesi untuk kondisi saat diberikan perlakuan (intervensi (B)), dan empat sesi untuk kondisi setelah diberikan perlakuan (*baseline 2 (A2)*). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian intervensi dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan membaca kata sebelum dan setelah pemberian perlakuan. *Baseline 1 (A1)* terdiri dari empat sesi di sebabkan data yang diperoleh sudah stabil sehingga dapat dilanjutkan ke intervensi, selain itu peneliti mengambil tiga sesi untuk memastikan perolehan data yang akurat. Sesi pertama sampai sesi ke empat memiliki nilai yang sama, namun proses untuk mendapatkan nilai tersebut berbeda.

Pada intervensi (B) peneliti memberikan perlakuan dengan delapan sesi, kemampuan membaca kata subjek AF pada kondisi Intervensi (B) dari sesi ke lima sampai sesi ke duabelas mengalami peningkatan. Hal ini dapat terjadi karena di berikan perlakuan dengan menggunakan media media Kartu Kata Bergambar sehingga kemampuan membaca kata subjek AF mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan media media Kartu Kata Bergambar menarik perhatian subjek dan subjek juga lebih menyukai belajar sambil bermain. Sedangkan pada *baseline 2 (A2)*

nilai yang diperoleh anak terus meningkat setelah diberikan intervensi, dan secara keseluruhan kondisi lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi *baseline* 1 (A1).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian intervensi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan membaca permulaan setelah menggunakan media Kartu Kata Bergambar. Pencapaian hasil yang positif tersebut salah satunya karena media Kartu Kata Bergambar memiliki karakteristik yang sesuai dengan kondisi serta kebutuhan Tunarungu. Karena merupakan salah satu media pembelajaran yang mudah diserap oleh subjek adalah media yang penyampaiannya bersifat visual. Begitupun dengan media Kartu Kata Bergambar berbentuk kartu ini yang juga mengutamakan tampilan visual yang menarik, serta keinteraktifannya dimana anak bisa belajar dengan bebas sekalipun tanpa mendapatkan bimbingan dan petunjuk yang intensif dari guru. Perangsangan visual melalui media Kartu Kata Bergambar berbentuk kartu ini, diikuti pengucapan oleh peneliti dan anak diminta mengikuti. Penyajian rangsang visual akan diperkuat dengan perangsangan auditoris serta mimik bibir sehingga anak lebih cepat dalam mengidentifikasi, membedakan, dan menyimpan kata yang dipelajari.

Dalam penggunaan media Kartu Kata Bergambar berbentuk kartu ini telah tersaji langkah– langkah yang bisa diikuti oleh subjek untuk belajar membaca kata. Hal tersebut menjadikan media Kartu Kata Bergambar ini memberikan pengaruh yang lebih baik dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan dibandingkan dengan metode ataupun media pembelajaran klasik yang selama ini didapatkan anak. Dengan media Kartu Kata Bergambar ini subjek bisa bebas memilih dan mengulang

materi yang menurutnya masih sulit untuk diketahui. Pada bagian evaluasi dalam media Kartu Kata Bergambar ini juga membantu subjek untuk mengetahui sejauh mana kemampuan subjek dalam memahami materi yang disajikan.

Media Kartu Kata Bergambar dalam penelitian ini merupakan suatu perlakuan yang diberikan peneliti untuk mengatasi kesulitan subjek Tunarungu dalam membaca kata. Penggunaan media Kartu Kata Bergambar menimbulkan adanya perubahan pada kemampuan membaca permulaan pada subjek AF. Perubahan tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan. Peningkatan tersebut di tandai dengan persentase kesalahan yang dilakukan subjek pada saat sebelum diberikan intervensi lebih tinggi dibandingkan dengan setelah diberikannya intervensi. Sebelum diberikan intervensi subjek mengalami kesalahan sebanyak 7 item dari 10 item tes yang diberikan pada setiap sesi. Setelah diberikan intervensi subjek mengalami kesalahan 4 item pada sesi ke-5, 3 item kesalahan pada sesi ke-6, 2 item kesalahan sesi ke-8, dan 1 kesalahan pada sesi ke-12.

Media Kartu Kata Bergambar berbentuk kartu berdasarkan hasil penelitian memberikan pengaruh yang positif dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan pada subjek Tunarungu kelas V di UPT SLB Negeri 1 Palopo. Dengan demikian penggunaan media Kartu Kata Bergambar ini efektif jika diterapkan pada subjek Tunarungu untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan khususnya membaca kata.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, disimpulkan bahwa :

1. Kemampuan membaca permulaan anak tunarungu kelas dasar V di UPT SLB Negeri 1 Palopo pada kondisi *baseline 1* (A1) dengan panjang kondisi empat sesi dan memperoleh nilai sama atau tetap, kecenderungan arah mendatar (tidak berubah), termasuk stabil berdasarkan kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, kecenderungan jejak data mendatar (tidak terjadi perubahan data kemampuan), level stabilitas dan rentang termasuk stabil dan perubahan level sama atau tidak mengalami perubahan level.
2. Kemampuan membaca permulaan anak tunarungu kelas dasar V di UPT SLB Negeri 1 Palopo pada kondisi Intervensi (B) dengan panjang kondisi delapan sesi, kecenderungan arah menaik yang artinya kemampuan membaca permulaan mengalami perubahan atau peningkatan setelah diberi perlakuan yaitu implementasi kartu kata bergambar, termasuk stabil berdasarkan kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, kecenderungan jejak data menaik atau terjadi peningkatan data kemampuan, level stabilitas termasuk stabil, perubahan level terjadi peningkatan (menaik).
3. Kemampuan membaca permulaan pada kondisi *baseline 2* (A2) dengan panjang kondisi empat sesi, kecenderungan arah menaik yang artinya kemampuan membaca permulaan anak mengalami perubahan atau peningkatan dibandingkan kondisi *baseline 1* (A1), kecenderungan stabilitas termasuk stabil berdasarkan kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, kecenderungan jejak data menaik atau terjadi peningkatan data kemampuan, level stabilitas dan rentang termasuk stabil dan data kemampuan membaca

permulaan mengalami peningkatan dan perubahan level terjadi peningkatan (menaik).

4. Kemampuan membaca permulaan melalui implementasi kartu kata bergambar pada murid tunarungu kelas dasar V UPT SLB Negeri 1 Palopo pada analisis antar kondisi yakni : dari kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) jumlah variabel yang diubah sebanyak satu variabel, kecenderungan arah dari kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) mendatar ke menaik, perubahan kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) yakni stabil ke stabil, perubahan level dari kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) naik atau membaik, data tumpang tindih dari kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) menunjukkan bahwa tidak terjadi data yang tumpang tindih dengan demikian pemberian intervensi memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan murid tunarungu. Kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline 2* (A2) jumlah variabel yang diubah sebanyak satu variabel, kecenderungan arah dari kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline 2* (A2) menaik ke menaik, perubahan kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline 2* (A2) yakni variabel ke stabil, perubahan level dari kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline 2* (A2) turun atau memburuk hal ini disebabkan karena telah melewati kondisi intervensi (B) yaitu tanpa adanya perlakuan yang mengakibatkan perolehan nilai menurun dan data tumpang tindih kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline 2* (A2) menunjukkan bahwa tidak terjadi data yang tumpang tindih dengan demikian pemberian intervensi memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan murid tunarungu. Berdasarkan data-data di atas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi kartu kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar V di UPT SLB Negeri 1 palopo.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas dalam kaitanya dengan meningkatkan mutu pendidikan khusus dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak Tunarungu kelas V di UPT SLB Negeri 1 Palopo, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Saran bagi Para Pendidik

- a) Diharapkan dapat memahami, mengkaji, dan menerapkan media visual berbentuk Kartu Kata Bergambar sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga dapat dijadikan alternatif dalam memilih media pengajaran yang tepat bagi anak Tunarungu pada bidang kemampuan membaca permulaan.
- b) Diharapkan dalam menerapkan media visual berbentuk Kartu Kata Bergambar guru mampu memodifikasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing murid, juga penambahan gambar visualisasi sesuai materi bacaan sehingga lebih menarik dan semakin mudah dipahami oleh murid.

2. Saran bagi peneliti selanjutnya

- a) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengadakan penelitian mengenai peningkatan kemampuan membaca permulaan kembali, terkhusus penggunaan media Kartu Kata Bergambar. Dengan berbagai kondisi subjek yang akan diteliti, diharapkan dapat memberikan referensi baru bagi dunia ilmu pengetahuan khususnya bagi anak berkebutuhan khusus itu sendiri sehingga dapat diimplementasikan pada setiap anak yang membutuhkan.

- b) Peneliti kiranya mengadakan penelitian pada subyek dengan jenis kebutuhan khusus yang lain misalnya pada anak yang memiliki hambatan inteligensi, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, hambatan pemusatan perhatian, hambatan perilaku, dan hambatan emosi (yang mengalami keterlambatan kemampuan sensorimotor) dengan menggunakan media Kartu Kata Bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahuja, Pramila dan Ahuja, G.C. 2010. *Membaca Secara Efektif dan Efisien*. Terj. Martiani, Tina. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Andreas Dwidjosumarto. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Azhar Arsyad. (2002). *Media Pengajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Basuki Wibawa & Farida Mukti. (1991). *Media Pengajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Husniyah. (2011). *Pengaruh Media Pembelajaran Kartu kata bergambar terhadap Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Arditama Tambak Sumur Waru Sidoarjo*. Diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id/8797/>
- Masri Sareb Putra. (2008). *Menumbuhkan Minat Baca Anak Sejak Dini*. Jakarta: Indeks.
- Nuriadi. 2008. *Teknik Jitu Menjadi Pembaca Terampil*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadiman,dkk.2006.*Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Soemantri. 2012. *Psikologi Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama
- Somadyo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widiastuti, 2016. *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar Pada Siswa Kelas I SD Kanisius Wirobrajan I Yogyakarta*. Dikutip 06 Mei 2019 (Yogyakarta : <https://core.ac.uk/download/pdf/78034840.pdf>)

LAMPIRAN

Lampiran 1. Petikan Kurikulum

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Dasar II di UPT SLB Negeri 1 Palopo

KOMPETENSI INTI 3 (Pengetahuan)	KOMPETENSI DASAR
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, serta benda-benda yang di jumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.	3.2 Memahami teks cerita diri/personal sederhana tentang keberadaan keluarga, baik lisan maupun tulis

INSTRUMEN UNTUK VALIDATOR



**PENGGUNAAN KARTU KATA BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
PADA ANAK TUNARUNGU KELAS DASAR V DI UPT SLB NEGERI 1 PALOPO**

**AHMAD DAHLAN
1545042001**

**PENDIDIKAN KHUSUS
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2022**

LEMBAR VALIDASI LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

ASPEK PENILAIAN

Judul : Penggunaan Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar V Di UPT SLB Negeri 1 Palopo

Variabel Penelitian : Kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan kartu kata bergambar.

Definisi Konseptual : Membaca permulaan adalah membaca dengan mengenali lambang-lambang bahasa kemudian menyuarakannya dengan tujuan untuk memahami isi dari lambang-lambang bahasa tersebut dan diharapkan murid mampu mengenal huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana dan mampu membaca dalam berbagai konteks sebagai bekal anak saat belajar membaca tingkat lanjut.

Definisi Operasional Variabel : Permainan kartu kata bergambar adalah aktivitas yang dilakukan anak dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kartu yang berisi gambar maupun kata-kata yang digunakan untuk mengenalkan pada anak. Permainan kartu kata bergambar ini dilihat dari 1) keterlibatan anak dalam menyebutkan bunyi huruf yang terdapat pada rangkaian kata, 2)

keterlibatan anak dalam merangkai huruf menjadi kata, 3) keterlibatan anak mencocokkan kata dengan gambar, 4) keterlibatan anak mengelompokkan kartu bergambar dengan huruf awalan yang sama, 5) keterlibatan anak dalam menyusun huruf yang ada pada gambar, dan 6) keterlibatan anak dalam menyusun gambar sesuai dengan urutan alphabet. Adapun dalam penelitian ini, penggunaan media kartu kata bergambar, yakni untuk melihat perkembangan pemahaman murid *tunarungu* dalam pelajaran bahasa indonesia khususnya mengenai membaca permulaan.

KAJIAN TEORI TENTANG PENGGUNAAN KARTU KATA BERGAMBAR

1. Pengertian Kartu Kata Bergambar



Arsyad (2009:119) menjelaskan bahwa “media kartu kata bergambar adalah kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang mengingatkan atau menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu”.



Widiastiti (2016) kartu kata bergambar merupakan alat peraga praktis dan menarik bagi kalangan anak-anak khususnya anak berkesulitan membaca yang sangat membutuhkan rangsangan untuk memicu kemampuan belajarnya khususnya belajar membaca permulaan.




2. Langkah-langkah Kartu Kata Bergambar




- a. Mempersiapkan murid.
- b. Menyediakan peralatan media kartu kata bergambar.
- c. Kartu-kartu yang telah disusun dipegang setinggi dada dan menghadap ke siswa.
- d. Murid diperintahkan untuk mengambil salah satu kartu kata bergambar kemudian anak diminta untuk membaca kata yang diminta.

- e. Jika dirasa perlu, tuntunlah anak untuk melafalkan kata dengan benar.
- f. Letakkan kembali dan pinggirkan kartu kata
- g. Kegiatan ini dilakukan berulang sampai murid sudah bisa membaca beberapa kartu kata bergambar yang disediakan.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI	LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN	PENILAIAN VALIDATOR			
					1	2	3	4
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, serta benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	3.3 Mencermati teks sederhana tentang anggota keluarga dan kerabat, baik lisan maupun tulis.	3.2.1 Membaca kata sederhana tentang anggota keluarga	Membaca kata sederhana tentang anggota keluarga	1. Mempersiapkan murid. 2. Menyediakan peralatan media kartu kata bergambar.  <div style="border: 1px solid orange; padding: 2px; display: inline-block; margin: 5px;">Ayah</div>  <div style="border: 1px solid orange; padding: 2px; display: inline-block; margin: 5px;">Ibu</div>				

				 <p>Kakak</p>  <p>Adik</p>				
--	--	--	--	--	--	--	--	--

				 <p>Paman</p>				
				 <p>Bibi</p>				
				 <p>Kakek</p>				

				 <p>Nenek</p>				
				 <p>Sepupu</p>				
				 <p>Keluarga</p>				

				<ol style="list-style-type: none">3. Kartu-kartu yang telah disusun dipegang setinggi dada dan menghadap ke siswa.4. Murid diperintahkan untuk mengambil salah satu kartu kata bergambar kemudian anak diminta untuk membaca kata yang diminta.5. Jika dirasa perlu, tuntunlah anak untuk melafalkan kata dengan benar.6. Letakkan kembali dan pinggirkan kartu kata7. Kegiatan ini dilakukan berulang sampai murid sudah bisa membaca beberapa kartu kata bergambar yang disediakan.				
--	--	--	--	---	--	--	--	--

PETUNJUK PENILAIAN

Bapak/ibu dimohon untuk memberi penilaian terhadap tingkat kesesuaian antara standar kompetensi, kompetensi dasar dan indicator, terhadap butir soal pertanyaan dengan memberi tanda (√) untuk setiap pertanyaan pada kolom tingkat kesesuaian. Adapun kriteria penilaian, yaitu :

1. Skor 1, jika KI, KD dan Indikator, tidak sesuai terhadap butir soal
2. Skor 2, jika KI, KD dan Indikator, kurang sesuai terhadap butir soal
3. Skor 3, jika KI, KD dan Indikator, cukup sesuai terhadap butir soal
4. Skor 4, jika KI, KD dan Indikator, sangat sesuai terhadap butir

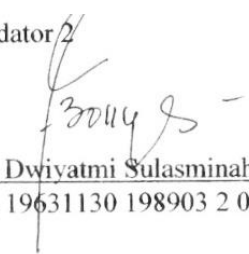
Mohon diberi komentar pada kolom catatan yang tersedia jika terdapat butir soal yang tidak sesuai ataupun kurang sesuai dengan KI, KD dan Indikatornya demi perbaikan butir soal tersebut.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	ASPEK KOGNITIF	BUTIR SOAL	PENILAIAN TINGKAT KESESUAIAN				KET (CATATAN)
					1	2	3	4	
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati mendengar, melihat, membaca dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, serta benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	3.3 Mencermati teks sederhana tentang anggota keluarga dan kerabat, baik lisan maupun tulis.	3.2.1 Membaca kata sederhana tentang anggota keluarga	Membaca kata sederhana tentang anggota keluarga	1. Membaca kata a) Membaca kata “ayah” b) Membaca kata “ibu” c) Membaca kata “kakak” d) Membaca kata “adik” e) Membaca kata “paman” f) Membaca kata “bibi” g) Membaca kata “kakek”					

				h) Membaca kata “nenek”					
				i) Membaca kata “sepupu”					
				j) Membaca kata “Keluarga”					

Makassar, Oktober 2019

Validator 2


Dra. Dwiyatmi Sulasminah, M. Pd
Nip. 19631130 198903 2 002

INSTRUMEN UNTUK VALIDATOR



**PENGUNAAN KARTU KATA BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA
PERMULAAN PADA ANAK TUNARUNGU KELAS DASAR V DI UPT SLB NEGERI 1 PALOPO**

**AHMAD DAHLAN
1545042001**

**PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2021**

LEMBAR VALIDASI LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

ASPEK PENILAIAN

Judul : Penggunaan Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar V Di UPT SLB Negeri 1 Palopo

Variabel Penelitian : Kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan kartu kata bergambar.

Definisi Konseptual : Membaca permulaan adalah membaca dengan mengenali lambang-lambang bahasa kemudian menyuarakannya dengan tujuan untuk memahami isi dari lambang-lambang bahasa tersebut dan diharapkan murid mampu mengenal huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana dan mampu membaca dalam berbagai konteks sebagai bekal anak saat belajar membaca tingkat lanjut.

Definisi Operasional Variabel : Permainan kartu kata bergambar adalah aktivitas yang dilakukan anak dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kartu yang berisi gambar maupun kata-kata yang digunakan untuk mengenalkan pada anak. Permainan kartu kata bergambar ini dilihat dari 1) keterlibatan anak dalam menyebutkan bunyi huruf yang terdapat pada rangkaian kata, 2) keterlibatan anak dalam merangkai huruf menjadi kata, 3) keterlibatan anak mencocokkan kata dengan gambar, 4) keterlibatan anak mengelompokkan kartu bergambar dengan huruf awalan yang sama, 5) keterlibatan

anak dalam menyusun huruf yang ada pada gambar, dan 6) keterlibatan anak dalam menyusun gambar sesuai dengan urutan alphabet. Adapun dalam penelitian ini, penggunaan media kartu kata bergambar, yakni untuk melihat perkembangan pemahaman murid *tunarungu* dalam pelajaran bahasa indonesia khususnya mengenai membaca permulaan.

KAJIAN TEORI TENTANG PENGGUNAAN KARTU KATA BERGAMBAR

1. Pengertian Kartu Kata Bergambar



Arsyad (2009:119) menjelaskan bahwa “media kartu kata bergambar adalah kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang mengingatkan atau menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu”.

Widiastiti (2016) kartu kata bergambar merupakan alat peraga praktis dan menarik bagi kalangan anak-anak khususnya anak berkesulitan membaca yang sangat membutuhkan rangsangan untuk memicu kemampuan belajarnya khususnya belajar membaca permulaan.

2. Langkah-langkah Kartu Kata Bergambar

- a. Mempersiapkan murid.
- b. Menyediakan peralatan media kartu kata bergambar.
- c. Kartu-kartu yang telah disusun dipegang setinggi dada dan menghadap ke siswa.

- d. Murid diperintahkan untuk mengambil salah satu kartu kata bergambar kemudian anak diminta untuk membaca kata yang diminta.
- e. Jika dirasa perlu, tuntunlah anak untuk melafalkan kata dengan benar.
- f. Letakkan kembali dan pinggirkan kartu kata
- g. Kegiatan ini dilakukan berulang sampai murid sudah bisa membaca beberapa kartu kata bergambar yang disediakan.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI	LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN	PENILAIAN VALIDATOR			
					1	2	3	4
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, serta benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	3.3 Mencermati teks sederhana tentang anggota keluarga dan kerabat, baik lisan maupun tulis.	3.2.1 Membaca kata sederhana tentang anggota keluarga	Membaca kata sederhana tentang anggota keluarga	1. Mempersiapkan murid. 2. Menyediakan peralatan media kartu kata bergambar.  <div style="border: 1px solid orange; padding: 2px; display: inline-block; margin: 5px;">Ayah</div>  <div style="border: 1px solid orange; padding: 2px; display: inline-block; margin: 5px;">Ibu</div>				



Kakak



Adik



Paman



Bibi



Kakek



Nenek



Sepupu



Keluarga

				<ol style="list-style-type: none">3. Kartu-kartu yang telah disusun dipegang setinggi dada dan menghadap ke siswa.4. Murid diperintahkan untuk mengambil salah satu kartu kata bergambar kemudian anak diminta untuk membaca kata yang diminta.5. Jika dirasa perlu, tuntunlah anak untuk melafalkan kata dengan benar.6. Letakkan kembali dan pinggirkan kartu kata7. Kegiatan ini dilakukan berulang sampai murid sudah bisa membaca beberapa kartu kata bergambar yang disediakan.				
--	--	--	--	---	--	--	--	--

PETUNJUK PENILAIAN

Bapak/ibu dimohon untuk memberi penilaian terhadap tingkat kesesuaian antara standar kompetensi, kompetensi dasar dan indicator, terhadap butir soal pertanyaan dengan memberi tanda (√) untuk setiap pertanyaan pada kolom tingkat kesesuaian. Adapun kriteria penilaian, yaitu :

1. Skor 1, jika KI, KD dan Indikator, tidak sesuai terhadap butir soal
2. Skor 2, jika KI, KD dan Indikator, kurang sesuai terhadap butir soal
3. Skor 3, jika KI, KD dan Indikator, cukup sesuai terhadap butir soal
4. Skor 4, jika KI, KD dan Indikator, sangat sesuai terhadap butir

Mohon diberi komentar pada kolom catatan yang tersedia jika terdapat butir soal yang tidak sesuai ataupun kurang sesuai dengan KI, KD dan Indikatornya demi perbaikan butir soal tersebut.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	ASPEK KOGNITIF	BUTIR SOAL	PENILAIAN TINGKAT KESESUAIAN				KET (CATATAN)
					1	2	3	4	
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati mendengar, melihat, membaca dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, serta benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	3.3 Mencermati teks sederhana tentang anggota keluarga dan kerabat, baik lisan maupun tulis.	3.2.1 Membaca kata sederhana tentang anggota keluarga	Membaca kata sederhana tentang anggota keluarga	1. Membaca kata a) Membaca kata “ayah” b) Membaca kata “ibu” c) Membaca kata “kakak” d) Membaca kata “adik” e) Membaca kata “paman” f) Membaca kata “bibi” g) Membaca kata “kakek” h) Membaca kata					

				“nenek”					
				i) Membaca kata “sepupu”					
				j) Membaca kata “Keluarga”					

Makassar, Oktober 2019
Validator 1



Prof. Dr. H. Abd. Hadist, M.Pd
Nip. 19631231 199031 1 029

Lampiran 3**FORMAT INSTRUMEN TES**

Satuan Pendidikan : UPT SLB NEGERI 1 PALOPO
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Materi Penelitian : Membaca Permulaan
Kelas : V
Nama Murid : AF

Soal!

1. Bagaimana membaca kata “ayah” ?
2. Bagaimana membaca kata “ibu” ?
3. Bagaimana membaca kata “kakak” ?
4. Bagaimana membaca kata “adik” ?
5. Bagaimana membaca kata “paman” ?
6. Bagaimana membaca kata “bibi” ?
7. Bagaimana membaca kata “kakek” ?
8. Bagaimana membaca kata “nenek” ?
9. Bagaimana membaca kata “sepupu” ?
10. Bagaimana membaca kata “keluarga” ?

Lampiran 4

Format Penilaian Instrumen Tes

Satuan Pendidikan : UPT SLB NEGERI 1 PALOPO

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Materi Penelitian : Membaca Permulaan

Kelas : V

Nama Murid : AF

No	ITEM TES	KRITERIA	
		Tidak mampu	Mampu
1	Bagaimana membaca kata “ayah” ?		
2	Bagaimana membaca kata “ibu” ?		
3	Bagaimana membaca kata “kakak” ?		
4	Bagaimana membaca kata “adik” ?		
5	Bagaimana membaca kata “paman” ?		
6	Bagaimana membaca kata “bibi” ?		
7	Bagaimana membaca kata “kakek” ?		
8	Bagaimana membaca kata “nenek” ?		
9	Bagaimana membaca kata “sepupu” ?		
10	Bagaimana membaca kata “keluarga” ?		

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)
INTERVENSI (B)
(Sesi 5)

Satuan Pendidikan : UPT SLB Negeri 1 palopo
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : V/I
Alokasi Waktu : 1x45 Menit (1xPertemuan)

1. Identitas Siswa

Nama : AF
Kelas : V
Usia : 10 Tahun
Jenis ABK : Tunarungu

Kemampuan awal : Kemampuan murid yang masih dapat merespon orang dengan suara yang keras. Pada bidang akademik kemampuan anak dilihat masih sangat rendah, khususnya membaca permulaan, terlihat ketika memberikan beberapa suku kata seperti “bu-ku” kemudian murid diminta untuk membaca, namun ia hanya membaca suku katanya ketika menghubungkannya menjadi kata murid sudah kebingungan.

2. Tujuan

- Tujuan Jangka Panjang
Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan kata.
- Tujuan Jangka Pendek
Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan kata.

3. Indikator

- Membaca kata sederhana tentang anggota keluarga

4. Materi Pokok

Menggunakan Media kartu kata bergambar antara lain : Membaca kata

5. Kegiatan Pembelajaran

A. Kegiatan Awal

- 1) Guru memberi salam dan mengajak murid berdoa sebelum memulai kegiatan belajar.
- 2) Guru menyapa siswa dan mengkondisikan murid agar siap belajar.
- 3) Menyampaikan materi pembelajaran yang akan diajarkan.

B. Kegiatan Inti

1. Mempersiapkan murid.
2. Menyediakan peralatan media kartu kata bergambar.
3. Kartu-kartu yang telah disusun dipegang setinggi dada dan menghadap ke siswa.
4. Murid diperintahkan untuk mengambil salah satu kartu kata bergambar kemudian anak diminta untuk membaca kata yang diminta.
5. Jika dirasa perlu, tuntunlah anak untuk melafalkan kata dengan benar.
6. Letakkan kembali dan pinggirkan kartu kata
7. Kegiatan ini dilakukan berulang sampai murid sudah bisa membaca beberapa kartu kata bergambar yang disediakan.

C. Kegiatan Akhir

1. Guru menutup kegiatan dengan menanyakan kepada murid materi yang telah dipelajari.
2. Guru memberikan *reward*/hadiah kepada murid ketika menjawab pertanyaan dengan benar.
3. Guru mengucapkan salam dan doa penutup.
4. Sebelum meninggalkan kelas, guru memberikan pesan moral kepada murid.

6. Penilaian

Penilaian dilakukan dengan memberikan tanda (√) pada jawaban yang sesuai.

NO	ASPEK PENILAIAN	KRITERIA	
		TIDAK MAMPU	MAMPU
1	Membaca kata “ayah “	-	√
2	Membaca kata “ ibu“	-	√
3	Membaca kata “ kakak“	-	-
4	Membaca kata “ adik”	-	-
5	Membaca kata “paman”	-	-
6	Membaca kata “bibi”	-	√
7	Membaca kata “kakek”	-	-
8	Membaca kata “nenek”	-	-
9	Membaca kata “sepupu”	-	-
10	Membaca kata “keluarga”	-	-

Keterangan :

Skor 0 : Apabila kata yang dibaca murid tidak benar

Skor 1 : Apabila murid mampu membaca setiap kata dengan benar dan sempurna

Palopo, November 2019

Guru Kelas



Yuli Rapa
NIP. 196107111984111001

Peneliti



Ahmad Dahlan
NIM. 1545042001

Palopo, 18 November 2019
Kepala UPT Satuan Pendidikan
SLB Negeri 1 Palopo,



HARIATI S.Pd., MM
NIP. 19641231 199003 2 071

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)
INTERVENSI (B)
(Sesi 6)

Satuan Pendidikan : UPT SLB Negeri 1 palopo
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : V/I
Alokasi Waktu : 1x45 Menit (1xPertemuan)

1. Identitas Siswa

Nama : AF
Kelas : V
Usia : 10 Tahun
Jenis ABK : Tunarungu

Kemampuan awal : Kemampuan murid yang masih dapat merespon orang dengan suara yang keras. Pada bidang akademik kemampuan anak dilihat masih sangat rendah, khususnya membaca permulaan, terlihat ketika memberikan beberapa suku kata seperti “bu-ku” kemudian murid diminta untuk membaca, namun ia hanya membaca suku katanya ketika menghubungkannya menjadi kata murid sudah kebingungan.

2. Tujuan

- Tujuan Jangka Panjang
Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan kata.
- Tujuan Jangka Pendek
Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan kata.

3. Indikator

- Membaca kata sederhana tentang anggota keluarga

4. Materi Pokok

Menggunakan Media kartu kata bergambar antara lain : Membaca kata

5. Kegiatan Pembelajaran

A. Kegiatan Awal

- 1) Guru memberi salam dan mengajak murid berdoa sebelum memulai kegiatan belajar.
- 2) Guru menyapa siswa dan mengkondisikan murid agar siap belajar.
- 3) Menyampaikan materi pembelajaran yang akan diajarkan.

B. Kegiatan Inti

1. Mempersiapkan murid.
2. Menyediakan peralatan media kartu kata bergambar.
3. Kartu-kartu yang telah disusun dipegang setinggi dada dan menghadap ke siswa.
4. Murid diperintahkan untuk mengambil salah satu kartu kata bergambar kemudian anak diminta untuk membaca kata yang diminta.
5. Jika dirasa perlu, tuntunlah anak untuk melafalkan kata dengan benar.
6. Letakkan kembali dan pinggirkan kartu kata
7. Kegiatan ini dilakukan berulang sampai murid sudah bisa membaca beberapa kartu kata bergambar yang disediakan.

C. Kegiatan Akhir

1. Guru menutup kegiatan dengan menanyakan kepada murid materi yang telah dipelajari.
2. Guru memberikan *reward*/hadiah kepada murid ketika menjawab pertanyaan dengan benar.
3. Guru mengucapkan salam dan doa penutup.
4. Sebelum meninggalkan kelas, guru memberikan pesan moral kepada murid.

6. Penilaian

Penilaian dilakukan dengan memberikan tanda (√) pada jawaban yang sesuai.

NO	ASPEK PENILAIAN	KRITERIA	
		TIDAK MAMPU	MAMPU
1	Membaca kata “ayah “	-	√
2	Membaca kata “ibu“	-	√
3	Membaca kata “ kakak“	-	√
4	Membaca kata “ adik”	-	√
5	Membaca kata “paman”	-	√
6	Membaca kata “bibi”	-	√
7	Membaca kata “kakek”	-	√
8	Membaca kata “nenek”	-	-
9	Membaca kata “sepupu”	-	-
10	Membaca kata “keluarga”	-	-

Keterangan :

Skor 0 : Apabila kata yang dibaca murid tidak benar

Skor 1 : Apabila murid mampu membaca setiap kata dengan benar dan sempurna

Palopo, November 2019

Guru Kelas



Yuli Rapa
NIP. 196107111984111001

Peneliti



Ahmad Dahlan
NIM. 1545042001

Palopo, 18 November 2019
Kepala UPT Satuan Pendidikan
SLB Negeri 1 Palopo,



HARIATI, S.Pd., MM
NIP. 19641231 199003 2 071

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)
INTERVENSI (B)
(Sesi 7)

Satuan Pendidikan : UPT SLB Negeri 1 palopo
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : V/I
Alokasi Waktu : 1x45 Menit (1xPertemuan)

1 Identitas Siswa

Nama : AF
Kelas : V
Usia : 10 Tahun
Jenis ABK : Tunarungu

Kemampuan awal : Kemampuan murid yang masih dapat merespon orang dengan suara yang keras. Pada bidang akademik kemampuan anak dilihat masih sangat rendah, khususnya membaca permulaan, terlihat ketika memberikan beberapa suku kata seperti “bu-ku” kemudian murid diminta untuk membaca, namun ia hanya membaca suku katanya ketika menghubungkannya menjadi kata murid sudah kebingungan.

2. Tujuan

- Tujuan Jangka Panjang
Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan kata.
- Tujuan Jangka Pendek
Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan kata.

3. Indikator

- Membaca kata sederhana tentang anggota keluarga

4. Materi Pokok

Menggunakan Media kartu kata bergambar antara lain : Membaca kata

5. Kegiatan Pembelajaran

A. Kegiatan Awal

- 1) Guru memberi salam dan mengajak murid berdoa sebelum memulai kegiatan belajar.
- 2) Guru menyapa siswa dan mengkondisikan murid agar siap belajar.
- 3) Menyampaikan materi pembelajaran yang akan diajarkan.

B. Kegiatan Inti

1. Mempersiapkan murid.
2. Menyediakan peralatan media kartu kata bergambar.
3. Kartu-kartu yang telah disusun dipegang setinggi dada dan menghadap ke siswa.
4. Murid diperintahkan untuk mengambil salah satu kartu kata bergambar kemudian anak diminta untuk membaca kata yang diminta.
5. Jika dirasa perlu, tuntunlah anak untuk melafalkan kata dengan benar.
6. Letakkan kembali dan pinggirkan kartu kata
7. Kegiatan ini dilakukan berulang sampai murid sudah bisa membaca beberapa kartu kata bergambar yang disediakan.

C. Kegiatan Akhir

1. Guru menutup kegiatan dengan menanyakan kepada murid materi yang telah dipelajari.
2. Guru memberikan *reward*/hadiah kepada murid ketika menjawab pertanyaan dengan benar.
3. Guru mengucapkan salam dan doa penutup.
4. Sebelum meninggalkan kelas, guru memberikan pesan moral kepada murid.

6. Penilaian

Penilaian dilakukan dengan memberikan tanda (√) pada jawaban yang sesuai.

NO	ASPEK PENILAIAN	KRITERIA	
		TIDAK MAMPU	MAMPU
1	Membaca kata “ayah “	-	√
2	Membaca kata “ibu“	-	√
3	Membaca kata “ kakak“	-	√
4	Membaca kata “ adik”	-	√
5	Membaca kata “paman”	-	√
6	Membaca kata “bibi”	-	√
7	Membaca kata “kakek”	-	√
8	Membaca kata “nenek”	-	-
9	Membaca kata “sepupu”	-	-
10	Membaca kata “keluarga”	-	-

Keterangan :

Skor 0 : Apabila kata yang dibaca murid tidak benar

Skor 1 : Apabila murid mampu membaca setiap kata dengan benar dan sempurna

Palopo, November 2019

Guru Kelas



Yuli Rapa
NIP. 196107111984111001

Peneliti



Ahmad Dahlan
NIM. 1545042001

Palopo, 18 November 2019
Kepala UPT Satuan Pendidikan
SLB Negeri 1 Palopo,



HARIATI, S.Pd., MM
NIP. 19641231 199003 2 071

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)
INTERVENSI (B)
(Sesi 8)

Satuan Pendidikan : UPT SLB Negeri 1 palopo
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : V/I
 Alokasi Waktu : 1x45 Menit (1xPertemuan)

1. Identitas Siswa

Nama : AF
 Kelas : V
 Usia : 10 Tahun
 Jenis ABK : Tunarungu

Kemampuan awal : Kemampuan murid yang masih dapat merespon orang dengan suara yang keras. Pada bidang akademik kemampuan anak dilihat masih sangat rendah, khususnya membaca permulaan, terlihat ketika memberikan beberapa suku kata seperti “bu-ku” kemudian murid diminta untuk membaca, namun ia hanya membaca suku katanya ketika menghubungkannya menjadi kata murid sudah kebingungan.

2. Tujuan

- Tujuan Jangka Panjang
Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan kata.
- Tujuan Jangka Pendek
Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan kata.

3. Indikator

- Membaca kata sederhana tentang anggota keluarga

4. Materi Pokok

Menggunakan Media kartu kata bergambar antara lain : Membaca kata

5. Kegiatan Pembelajaran

A. Kegiatan Awal

- 1) Guru memberi salam dan mengajak murid berdoa sebelum memulai kegiatan belajar.
- 2) Guru menyapa siswa dan mengkondisikan murid agar siap belajar.
- 3) Menyampaikan materi pembelajaran yang akan diajarkan.

B. Kegiatan Inti

1. Mempersiapkan murid.
2. Menyediakan peralatan media kartu kata bergambar.
3. Kartu-kartu yang telah disusun dipegang setinggi dada dan menghadap ke siswa.
4. Murid diperintahkan untuk mengambil salah satu kartu kata bergambar kemudian anak diminta untuk membaca kata yang diminta.
5. Jika dirasa perlu, tuntunlah anak untuk melafalkan kata dengan benar.
6. Letakkan kembali dan pinggirkan kartu kata
7. Kegiatan ini dilakukan berulang sampai murid sudah bisa membaca beberapa kartu kata bergambar yang disediakan.

C. Kegiatan Akhir

1. Guru menutup kegiatan dengan menanyakan kepada murid materi yang telah dipelajari.
2. Guru memberikan *reward*/hadiah kepada murid ketika menjawab pertanyaan dengan benar.
3. Guru mengucapkan salam dan doa penutup.
4. Sebelum meninggalkan kelas, guru memberikan pesan moral kepada murid.

6. Penilaian

Penilaian dilakukan dengan memberikan tanda (√) pada jawaban yang sesuai.

NO	ASPEK PENILAIAN	KRITERIA	
		TIDAK MAMPU	MAMPU
1	Membaca kata “ayah “	-	√
2	Membaca kata “ibu“	-	√
3	Membaca kata “ kakak“	-	√
4	Membaca kata “ adik”	-	-
5	Membaca kata “paman”	-	√
6	Membaca kata “bibi”	-	√
7	Membaca kata “kakek”	-	√
8	Membaca kata “nenek”	-	√
9	Membaca kata “sepupu”	-	-
10	Membaca kata “keluarga”	-	√

Keterangan :

Skor 0 : Apabila kata yang dibaca murid tidak benar

Skor 1 : Apabila murid mampu membaca setiap kata dengan benar dan sempurna

Palopo, November 2019

Guru Kelas



Yuli Rapa
NIP. 196107111984111001

Peneliti



Ahmad Dahlan
NIM. 1545042001

Palopo, 18 November 2019
Kepala UPT Satuan Pendidikan
SLB Negeri 1 Palopo,



HARIATI, S.Pd., MM
NIP. 19641231 199003 2 071

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)
INTERVENSI (B)
(Sesi 9)

Satuan Pendidikan : UPT SLB Negeri 1 palopo
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : V/I
Alokasi Waktu : 1x45 Menit (1xPertemuan)

1. Identitas Siswa

Nama : AF
Kelas : V
Usia : 10 Tahun
Jenis ABK : Tunarungu

Kemampuan awal : Kemampuan murid yang masih dapat merespon orang dengan suara yang keras. Pada bidang akademik kemampuan anak dilihat masih sangat rendah, khususnya membaca permulaan, terlihat ketika memberikan beberapa suku kata seperti “bu-ku” kemudian murid diminta untuk membaca, namun ia hanya membaca suku katanya ketika menghubungkannya menjadi kata murid sudah kebingungan.

2. Tujuan

- Tujuan Jangka Panjang
Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan kata.
- Tujuan Jangka Pendek
Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan kata.

3. Indikator

- Membaca kata sederhana tentang anggota keluarga

4. Materi Pokok

Menggunakan Media kartu kata bergambar antara lain : Membaca kata

5. Kegiatan Pembelajaran

A. Kegiatan Awal

- 1) Guru memberi salam dan mengajak murid berdoa sebelum memulai kegiatan belajar.
- 2) Guru menyapa siswa dan mengkondisikan murid agar siap belajar.
- 3) Menyampaikan materi pembelajaran yang akan diajarkan.

B. Kegiatan Inti

1. Mempersiapkan murid.
2. Menyediakan peralatan media kartu kata bergambar.
3. Kartu-kartu yang telah disusun dipegang setinggi dada dan menghadap ke siswa.
4. Murid diperintahkan untuk mengambil salah satu kartu kata bergambar kemudian anak diminta untuk membaca kata yang diminta.
5. Jika dirasa perlu, tuntunlah anak untuk melafalkan kata dengan benar.
6. Letakkan kembali dan pinggirkan kartu kata
7. Kegiatan ini dilakukan berulang sampai murid sudah bisa membaca beberapa kartu kata bergambar yang disediakan.

C. Kegiatan Akhir

1. Guru menutup kegiatan dengan menanyakan kepada murid materi yang telah dipelajari.
2. Guru memberikan *reward*/hadiah kepada murid ketika menjawab pertanyaan dengan benar.
3. Guru mengucapkan salam dan doa penutup.
4. Sebelum meninggalkan kelas, guru memberikan pesan moral kepada murid.

6. Penilaian

Penilaian dilakukan dengan memberikan tanda (√) pada jawaban yang sesuai.

e

NO	ASPEK PENILAIAN	KRITERIA	
		TIDAK MAMPU	MAMPU
1	Membaca kata “ayah “	-	√
2	Membaca kata “ibu“	-	√
3	Membaca kata “ kakak“	-	√
4	Membaca kata “ adik”	-	-
5	Membaca kata “paman”	-	√
6	Membaca kata “bibi”	-	√
7	Membaca kata “kakek”	-	√
8	Membaca kata “nenek”	-	√
9	Membaca kata “sepupu”	-	-
10	Membaca kata “keluarga”	-	√

Keterangan :

Skor 0 : Apabila kata yang dibaca murid tidak benar

Skor 1 : Apabila murid mampu membaca setiap kata dengan benar dan sempurna

Palopo, November 2019

Guru Kelas



Yuli Rapa
NIP. 196107111984111001

Peneliti



Ahmad Dahlan
NIM. 1545042001

Palopo, 18 November 2019
Kepala UPT Satuan Pendidikan
SLB Negeri 1 Palopo,



HARIATI, S.Pd., MM
NIP. 19641231 199003 2 071

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)
INTERVENSI (B)
(Sesi 10)

Satuan Pendidikan : UPT SLB Negeri 1 palopo
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : V/I
Alokasi Waktu : 1x45 Menit (1xPertemuan)

1. Identitas Siswa

Nama : AF
Kelas : V
Usia : 10 Tahun
Jenis ABK : Tunarungu

Kemampuan awal : Kemampuan murid yang masih dapat merespon orang dengan suara yang keras. Pada bidang akademik kemampuan anak dilihat masih sangat rendah, khususnya membaca permulaan, terlihat ketika memberikan beberapa suku kata seperti “bu-ku” kemudian murid diminta untuk membaca, namun ia hanya membaca suku katanya ketika menghubungkannya menjadi kata murid sudah kebingungan.

2. Tujuan

- Tujuan Jangka Panjang
Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan kata.
- Tujuan Jangka Pendek
Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan kata.

3. Indikator

- Membaca kata sederhana tentang anggota keluarga

4. Materi Pokok

Menggunakan Media kartu kata bergambar antara lain : Membaca kata

5. Kegiatan Pembelajaran

A. Kegiatan Awal

- 1) Guru memberi salam dan mengajak murid berdoa sebelum memulai kegiatan belajar.
- 2) Guru menyapa siswa dan mengkondisikan murid agar siap belajar.
- 3) Menyampaikan materi pembelajaran yang akan diajarkan.

B. Kegiatan Inti

1. Mempersiapkan murid.
2. Menyediakan peralatan media kartu kata bergambar.
3. Kartu-kartu yang telah disusun dipegang setinggi dada dan menghadap ke siswa.
4. Murid diperintahkan untuk mengambil salah satu kartu kata bergambar kemudian anak diminta untuk membaca kata yang diminta.
5. Jika dirasa perlu, tuntunlah anak untuk melafalkan kata dengan benar.
6. Letakkan kembali dan pinggirkan kartu kata
7. Kegiatan ini dilakukan berulang sampai murid sudah bisa membaca beberapa kartu kata bergambar yang disediakan.

C. Kegiatan Akhir

1. Guru menutup kegiatan dengan menanyakan kepada murid materi yang telah dipelajari.
2. Guru memberikan *reward*/hadiah kepada murid ketika menjawab pertanyaan dengan benar.
3. Guru mengucapkan salam dan doa penutup.
4. Sebelum meninggalkan kelas, guru memberikan pesan moral kepada murid.

4) Penilaian

Penilaian dilakukan dengan memberikan tanda (√) pada jawaban yang sesuai.

NO	ASPEK PENILAIAN	KRITERIA	
		TIDAK MAMPU	MAMPU
1	Membaca kata “ayah “	-	√
2	Membaca kata “ibu“	-	√
3	Membaca kata “ kakak“	-	√
4	Membaca kata “ adik”	-	-
5	Membaca kata “paman”	-	√
6	Membaca kata “bibi”	-	√
7	Membaca kata “kakek”	-	√
8	Membaca kata “nenek”	-	√
9	Membaca kata “sepupu”	-	-
10	Membaca kata “keluarga”	-	√

Keterangan :

Skor 0 : Apabila kata yang dibaca murid tidak benar

Skor 1 : Apabila murid mampu membaca setiap kata dengan benar dan sempurna

Palopo, November 2019

Guru Kelas



Yuli Rapa
NIP. 196107111984111001

Peneliti



Ahmad Dahlan
NIM. 1545042001

Palopo, 18 November 2019
Kepala UPT Satuan Pendidikan
SLB Negeri 1 Palopo,



HARIATI, S.Pd., MM
NIP. 19641231 199003 2 071

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)
INTERVENSI (B)
(Sesi 11)

Satuan Pendidikan : UPT SLB Negeri 1 palopo
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : V/I
Alokasi Waktu : 1x45 Menit (1xPertemuan)

1. Identitas Siswa

Nama : AF
Kelas : V
Usia : 10 Tahun
Jenis ABK : Tunarungu

Kemampuan awal : Kemampuan murid yang masih dapat merespon orang dengan suara yang keras. Pada bidang akademik kemampuan anak dilihat masih sangat rendah, khususnya membaca permulaan, terlihat ketika memberikan beberapa suku kata seperti “bu-ku” kemudian murid diminta untuk membaca, namun ia hanya membaca suku katanya ketika menghubungkannya menjadi kata murid sudah kebingungan.

2. Tujuan

- Tujuan Jangka Panjang
Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan kata.
- Tujuan Jangka Pendek
Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan kata.

3. Indikator

- Membaca kata sederhana tentang anggota keluarga

4. Materi Pokok

Menggunakan Media kartu kata bergambar antara lain : Membaca kata

5. Kegiatan Pembelajaran

A. Kegiatan Awal

- 1) Guru memberi salam dan mengajak murid berdoa sebelum memulai kegiatan belajar.
- 2) Guru menyapa siswa dan mengkondisikan murid agar siap belajar.
- 3) Menyampaikan materi pembelajaran yang akan diajarkan.

B. Kegiatan Inti

1. Mempersiapkan murid.
2. Menyediakan peralatan media kartu kata bergambar.
3. Kartu-kartu yang telah disusun dipegang setinggi dada dan menghadap ke siswa.
4. Murid diperintahkan untuk mengambil salah satu kartu kata bergambar kemudian anak diminta untuk membaca kata yang diminta.
5. Jika dirasa perlu, tuntunlah anak untuk melafalkan kata dengan benar.
6. Letakkan kembali dan pinggirkan kartu kata
7. Kegiatan ini dilakukan berulang sampai murid sudah bisa membaca beberapa kartu kata bergambar yang disediakan.

C. Kegiatan Akhir

1. Guru menutup kegiatan dengan menanyakan kepada murid materi yang telah dipelajari.
2. Guru memberikan *reward*/hadiah kepada murid ketika menjawab pertanyaan dengan benar.
3. Guru mengucapkan salam dan doa penutup.
4. Sebelum meninggalkan kelas, guru memberikan pesan moral kepada murid.

6. Penilaian

Penilaian dilakukan dengan memberikan tanda (√) pada jawaban yang sesuai.

NO	ASPEK PENILAIAN	KRITERIA	
		TIDAK MAMPU	MAMPU
1	Membaca kata “ayah “	-	√
2	Membaca kata “ibu“	-	√
3	Membaca kata “ kakak“	-	√
4	Membaca kata “ adik”	-	-
5	Membaca kata “paman”	-	√
6	Membaca kata “bibi”	-	√
7	Membaca kata “kakek”	-	√
8	Membaca kata “nenek”	-	√
9	Membaca kata “sepupu”	-	-
10	Membaca kata “keluarga”	-	√

Keterangan :

Skor 0 : Apabila kata yang dibaca murid tidak benar

Skor 1 : Apabila murid mampu membaca setiap kata dengan benar dan sempurna

Palopo, November 2019

Guru Kelas



Yuli Rapa
NIP. 196107111984111001

Peneliti



Ahmad Dahlan
NIM. 1545042001

Palopo, 18 November 2019
Kepala UPT Satuan Pendidikan
SLB Negeri 1 Palopo,



HARIATI, S.Pd., MM
NIP. 19641231 199003 2 071

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)
INTERVENSI (B)
(Sesi 12)

Satuan Pendidikan : UPT SLB Negeri 1 palopo
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : V/I
Alokasi Waktu : 1x45 Menit (1xPertemuan)

1. Identitas Siswa

Nama : AF
Kelas : V
Usia : 10 Tahun
Jenis ABK : Tunarungu

Kemampuan awal : Kemampuan murid yang masih dapat merespon orang dengan suara yang keras. Pada bidang akademik kemampuan anak dilihat masih sangat rendah, khususnya membaca permulaan, terlihat ketika memberikan beberapa suku kata seperti “bu-ku” kemudian murid diminta untuk membaca, namun ia hanya membaca suku katanya ketika menghubungkannya menjadi kata murid sudah kebingungan.

2. Tujuan

- Tujuan Jangka Panjang
Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan kata.
- Tujuan Jangka Pendek
Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan kata.

3. Indikator

- Membaca kata sederhana tentang anggota keluarga

4. Materi Pokok

Menggunakan Media kartu kata bergambar antara lain : Membaca kata

5. Kegiatan Pembelajaran

A. Kegiatan Awal

- 1) Guru memberi salam dan mengajak murid berdoa sebelum memulai kegiatan belajar.
- 2) Guru menyapa siswa dan mengkondisikan murid agar siap belajar.
- 3) Menyampaikan materi pembelajaran yang akan diajarkan.

B. Kegiatan Inti

1. Mempersiapkan murid.
2. Menyediakan peralatan media kartu kata bergambar.
3. Kartu-kartu yang telah disusun dipegang setinggi dada dan menghadap ke siswa.
4. Murid diperintahkan untuk mengambil salah satu kartu kata bergambar kemudian anak diminta untuk membaca kata yang diminta.
5. Jika dirasa perlu, tuntunlah anak untuk melafalkan kata dengan benar.
6. Letakkan kembali dan pinggirkan kartu kata
7. Kegiatan ini dilakukan berulang sampai murid sudah bisa membaca beberapa kartu kata bergambar yang disediakan.

C. Kegiatan Akhir

1. Guru menutup kegiatan dengan menanyakan kepada murid materi yang telah dipelajari.
2. Guru memberikan *reward*/hadiah kepada murid ketika menjawab pertanyaan dengan benar.
3. Guru mengucapkan salam dan doa penutup.
4. Sebelum meninggalkan kelas, guru memberikan pesan moral kepada murid.

6. Penilaian

Penilaian dilakukan dengan memberikan tanda (√) pada jawaban yang sesuai.

NO	ASPEK PENILAIAN	KRITERIA	
		TIDAK MAMPU	MAMPU
1	Membaca kata “ayah “	-	√
2	Membaca kata “ibu“	-	√
3	Membaca kata “ kakak“	-	√
4	Membaca kata “ adik”	-	√
5	Membaca kata “paman”	-	√
6	Membaca kata “bibi”	-	√
7	Membaca kata “kakek”	-	√
8	Membaca kata “nenek”	-	√
9	Membaca kata “sepupu”	-	-
10	Membaca kata “keluarga”	-	√

Keterangan :

Skor 0 : Apabila kata yang dibaca murid tidak benar

Skor 1 : Apabila murid mampu membaca setiap kata dengan benar dan sempurna

Palopo, November 2019

Guru Kelas



Yuli Rapa
NIP. 196107111984111001

Peneliti



Ahmad Dahlan
NIM. 1545042001

Palopo, 18 November 2019
Kepala UPT Satuan Pendidikan
SLB Negeri 1 Palopo,



HARIATI, S.Pd., MM
NIP. 19641231 199003 2 071

Lampiran 6

Data Hasil *Baseline 1* (A_1), Intervensi(B) Dan *Baseline 2* (A_2) Nilai Kemampuan Membaca Permulaan

Sesi	Skor Maksimal	Skor yang di peroleh anak	Nilai yang di peroleh anak
<i>Baseline 1 (A1)</i>			
1	10	3	30
2	10	3	30
3	10	3	30
4	10	3	30
<i>Intervensi (B)</i>			
5	10	6	60
6	10	7	70
7	10	7	70
8	10	8	80
9	10	8	80
10	10	8	80
11	10	8	80
12	10	9	90
<i>Baseline 2 (B2)</i>			
13	10	7	70
14	10	7	70
15	10	8	80
16	10	8	80

Lampiran 7

**DOKUMENTASI PELAKSANAAN PENELITIAN
DI UPT SLB NEGERI 1 PALOPO**

(Baseline 1 (A1))



(Intervensi)



Lampiran 8

PERSURATAN



PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Alamat : Jl. K.H.M. Hasyim No.5 Kota Palopo - Sulawesi Selatan Telpn : (0471) 326048

ASLI

IZIN PENELITIAN
 NOMOR : 1370/IP/DPMPPTSP/XI/2019

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan IPTEK;
2. Peraturan Mendagri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Mendagri Nomor 7 Tahun 2014;
3. Peraturan Walikota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyerahan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
4. Peraturan Walikota Palopo Nomor 22 Tahun 2016 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama : AHMAD DAHLAN
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Alamat : Jl. Anoa Kota Palopo
 Pekerjaan : Mahasiswa
 NIM : 1545042001

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

PENGUNAAN KARTU KATA BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK TUNARUNGU KELAS DASAR V DI UPT SLB NEGERI 1 PALOPO

Lokasi Penelitian : UPT SLB NEGERI 1 PALOPO
 Lamanya Penelitian : 04 November 2019 s.d. 04 Desember 2019

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
 2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
 3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
 4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
 5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
- Demikian Surat Izin Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
 Pada tanggal : 05 November 2019
 Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Kepala Bidang Pengkajian dan Pemrosesan Perizinan PTSP



ANDI AGUS MANDASINI, SE, M.AP
 Pangkat : Penata
 NIP : 19760805 201001 1 014

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel;
2. Walikota Palopo
3. Dandim 1403 SW/G
4. Kapolres Palopo
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo
7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH XI
UPT SLB NEGERI 1 PALOPO**

Alamat : Jl. Domba Lrg. SMPN 5 Balandai Kota Palopo
Email : slbbara@yahoo.co.id/Tlp/Fax (0471) 351117

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 421.8/127- UPT SLBN 1/PLP/DISDIK

Yang bertanda tangan dibawah ini kepala UPT SLB Negeri 1 Palopo menerangkan bahwa :

Nama : **HARIATI, S.Pd., MM**
NIP : 19641231 199003 2 071
Pangkat / Gol : Pembina Tk. I IV/b
Jabatan : Kepala UPT SLB Negeri 1 Palopo
Unit kerja : UPT SLB Negeri 1 Palopo

Menyatakan bahwa :

Nama : **AHMAD DAHLAN**
NIM : 1545042001
Tempat Tanggal Lahir : Palopo, 26 Maret 1997
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Anoa

Bahwa yang bersangkutan diatas benar telah melaksanakan Penelitian pada UPT SLB Negeri 1 Palopo pada tanggal , 04 November s/d 04 Desember 2019 dengan judul : “**PENGUNAAN KARTU KATA BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK TUNARUNGU KELAS DASAR V DI UPT SLB NEGERI 1 PALOPO.** “

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo , 18 November 2019
Kepala UPT Satuan Pendidikan
SLB Negeri 1 Palopo,



HARIATI, S.Pd., MM
NIP. 19641231 199003 2 071



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PERGURUAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

Kampus FIP UNM Jl. Tamalate 1 (Tidung) Makassar, Tlp 0411-884457, Fax 0411-883076

PENGESAHAN USULAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil telaah oleh pembahas utama dan para peserta seminar yang telah dilaksanakan pada 23 Mei 2019, maka usulan penelitian untuk skripsi saudara:

Nama : Ahmad Dahlan
NIM : 1545042001
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Judul : Penggunaan kartu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak Tunarungu kelas dasar V di UPT SLB Negeri 1 Palopo

Telah dilakukan perbaikan/penyempurnaan sesuai usulan/saran pembahas utama dan peserta seminar maka usul penelitian untuk skripsi saudara diperkenankan meneruskan kegiatan pada tahapan selanjutnya.

Makassar, 22 Oktober 2019

oleh:
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Dr. Purwaka, M. Si
NIP. 19640112 198903 1 001

Pembimbing II

Drs. Mufa'adi, M. Si
NIP. 19561224 198503 1 005

Mengetahui
Dekan P.D. I FIP UNM



Dr. Mustafa, M. Si
NIP. 19660525 199203 1 002

Disahkan Oleh:
Ketua Jurusan PLB FIP UNM



Dr. H. Swansuddin, M. Si
NIP. 19621231 19830610003



**PEMERINTAH KOTA PALOPO
SEKRETARIAT DAERAH**

Jalan Andi Djemma No. 66 Kota Palopo Telp/Fax (0471) 35144 - 24700

LEMBAR DISPOSISI

Surat Dari : Ahmad Dahlan .

Diterima Tanggal : 31 - 10 - 2019.

Nomor Surat : 25071/S.01/PTSP/2019.

No. Agenda : 1433/X/2019.

Tanggal Surat : 25 - 10 - 2019.

Sifat :
 Sangat Segera Segera Rahasia

Perihal : Izin penelitian

31
 31 / 10 - 2019

Kepada Yth : Bapak Sekda kota palopo

Diteruskan Kepada :

- Sekretariat Daerah
- Staf Ahli
- Asisten I (Administrasi Pemerintahan)
- Asisten II (Administrasi Pembangunan)
- Asisten III (Administrasi Keuangan)
- Kepala Badan
- Kepala Dinas
- Kepala Kantor
- Kepala Bagian
- Camat/Lurah

Dengan Hormat Harap :

- Tanggapi/Saran
- Koreksi/Penyempurnaan
- Laksanakan
- Koordinasikan/Konfirmasikan
- Wakil/Dampingi
- Siapkan Bahan
- Proses Sesuai Ketentuan
- Jadwalkan/Laporkan
- File/Simpan/Edarkan
- Vide

Handwritten signature and notes in blue ink, including the word 'penelitian' and 'P. D. H. A. N. G.'

Large handwritten signature in blue ink.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan: Tamalate I Tidung, Makassar KP. 90222

Telepon: 884457, Fax. (0411) 884457

Laman: www.fip.unm.ac.id; E-mail: fip@unm.ac.id

Nomor : 7842/UN36.4/LT/2019

25 Oktober 2019

Hal : Permohonan Izin Melakukan Penelitian

Yth : **Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan**
Cq. Kepala UPT P2T BKPMD Prov. Sulawesi Selatan

Di –
Makassar

Sehubungan dengan penyelesaian studi mahasiswa Program Strata Satu (S-1), maka terlebih dahulu harus melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi. Untuk itu kami mohon kiranya mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Ahmad Dahlan
NIM : 1545042001
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Luar Biasa
Judul Skripsi : **PENGUNAAN KARTU KATA BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK TUNARUNGU KELAS DASAR V DI UPT SLB NEGERI 1 PALOPO**

Diberikan izin untuk melakukan penelitian pada lokasi atau tempat yang ada dalam wilayah Lembaga/ Instansi/ Organisasi yang Bapak/ Ibu Pimpin.

Sebagai bahan pertimbangan bersama ini kami lampirkan proposal penelitian mahasiswa yang bersangkutan. Atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Mustafa M. Si
NIP. 196605251992031002

Tembusan:

1. Yth. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar
2. Yang bersangkutan
3. Arsip



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 25071/S.01/PTSP/2019
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Walikota Palopo

di-
Tempat

Berdasarkan surat Pembantu Dekan Bid. Akademik FIP UNM Makassar Nomor : 7842/UN36.4/LT/2019 tanggal 25 Oktober 2019 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : AHMAD DAHLAN
Nomor Pokok : 1545042001
Program Studi : Pend. Luar Biasa
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Tamalate I Tidung, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" PENGGUNAAN KARTU KATA BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA
PERMULAAN PADA ANAK TUNARUNGU KELAS DASAR V DI UPT SLB NEGERI 1 PALOPO "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 28 Oktober s/d 28 November 2019

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 25 Oktober 2019

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
1. Pembantu Dekan Bid. Akademik FIP UNM Makassar di Makassar,
2. Peringgal.

RIWAYAT HIDUP



Ahmad Dahlan, Berasal dari Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan, Lahir di Palopo, pada tanggal 26 Maret 1997, anak kedua dari dua bersaudara dari Bapak Dahlan dan Ibu Hunaeni. Penulis beragama Islam. Pertama kali penulis menjalani pendidikan formal di SD Negeri 234 Temmalebba dan tamat pada tahun 2008.

Tahun 2008 terdaftar sebagai pelajar SMPN 5 Palopo dan tamat pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 2 Palopo dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan Strata-1 (S1) di Perguruan Tinggi Negeri dan terdaftar sebagai mahasiswa Pendidikan Khusus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.